

**PENINGKATAN INTERAKSI SOSIAL SISWA TERISOLIR MELALUI  
TEKNIK SOSIODRAMA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA  
NEGERI 8 YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :  
Devi Nur Hidayati  
NIM. 12104241021

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
APRIL 2016**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “PENINGKATAN INTERAKSI SOSIAL SISWA TERISOLIR MELALUI TEKNIK SOSIODRAMA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 8 YOGYAKARTA”, yang disusun oleh Devi Nur Hidayati NIM. 12104241021 ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, April 2016

Pembimbing,



Fathur Rahman, M.Si  
NIP. 19781024 200212 1 005

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



Yogyakarta, April 2016  
Yang menyatakan,

**(Devi Nur Hidayati)**  
**NIM.12104241021**

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “PENINGKATAN INTERAKSI SOSIAL SISWA TERISOLIR MELALUI TEKNIK SOSIODRAMA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 8 YOGYAKARTA” yang disusun oleh Devi Nur Hidayati, NIM 12104241021 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 20 April 2016 dan dinyatakan lulus.


### DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Fathur Rahman, M.Si	Ketua Penguji		25/4/2016
Agus Triyanto, M.Pd	Sekretaris Penguji		26/4/2016
Purwandari, M.Si	Penguji Utama		25/4/2016

27 APR 2016  
Yogyakarta, .....  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



Dr. Maryanto, M.Pd

NIP. 19600902 198702 1 001 

## MOTTO

*“These day we live on the screen. We share our live through the screen. And it isolate us from reality”*

-Saat ini kita hidup dalam layar kaca. Kita membagi kisah kehidupan lewat layar kaca. Dan itu mengisolasi kita dari kenyataan-  
(Screen by Tik! Tok! Band)

“يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ  
”اتَّقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ“

-Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan Kami menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kalian disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyayang-  
(QS. Al-Hujurat Ayat 13)

“Setiap manusia itu berproses. Maka, saya menikmati prosesnya dengan bersyukur”  
(Penulis)

## **PERSEMBAHAN**

Karya sederhana ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak Sumadi dan Ibu Puji Astuti. Kedua orang yang tidak pernah berhenti melantunkan doa dan memberikan semangat untuk kelima anak-anaknya meski air mata menjadi taruhan mereka.
2. Mbak Ferry Kurniawati dan Mas Thaufick Hidayat yang telah meluangkan sebagian perhatiannya kepada adik bungsunya.
3. Teman-teman BK UNY 2012 yang telah memberikan banyak pelajaran dan pengalaman selama 4 tahun terakhir di Kota Yogyakarta.

**PENINGKATAN INTERAKSI SOSIAL SISWA TERISOLIR MELALUI  
TEKNIK SOSIODRAMA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA  
NEGERI 8 YOGYAKARTA**

Oleh:  
Devi Nur Hidayati  
NIM. 12104241021

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya siswa-siswa terisolir di SMP Negeri 8 Yogyakarta, sekolah yang unggul hal akademik dan non akademiknya. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimanakah sosiodrama dapat meningkatkan interaksi sosial siswa terisolir.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan dalam bimbingan kelompok dengan metode sosiodrama yang dimainkan oleh siswa-siswa terisolir. Subyek penelitian ini adalah siswa-siswa terisolir yang berjumlah 12 siswa di kelas VIII. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala dan pedoman observasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbandingan rerata dan analisis observasi. Pelaksana utama penelitian adalah peneliti itu sendiri berkolaborasi Guru BK di SMP Negeri 8 Yogyakarta sebagai pelaksana kedua sekaligus observer.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode sosiodrama dapat meningkatkan interaksi sosial siswa terisolir dalam kelompok kecil dilihat dari rerata pre-test yang naik 23,75 point dari 112,75 menjadi 136,5 pada post-test I siklus I dan naik 20,5 poin pada post-test II siklus 2 menjadi 157 poin. Kenaikan rerata ini juga disertai peningkatan interaksi sosial yang didapat melalui observasi oleh observer dalam kelompok kecil. Peningkatan yang diamati melalui observasi adalah peningkatan aspek-aspek interaksi sosial yaitu komunikasi, persepsi sosial dan proses belajar sosial. Peningkatan komunikasi siswa terisolir terlihat dari intensitas siswa terisolir tersebut saling bercakap-cakap seiring dengan lamanya pelaksanaan sosiodrama. Peningkatan persepsi sosial juga terlihat pada saat diadakannya diskusi mengenai jalannya sosiodrama. Peningkatan aspek proses belajar sosial yang terlihat dalam sosiodrama ini hanyalah *modelling* yang dilakukan siswa terisolir dari satu siswa terisolir kepada siswa terisolir lainnya pada waktu memainkan sosiodrama.

Kata kunci: *interaksi sosial, siswa terisolir, sosiodrama*

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karunia dan hidayah-Nya sehingga Tugas Akhir Skripsi dapat terselesaikan pada waktu yang tepat. Skripsi ini berjudul “Peningkatan Interaksi Sosial Siswa Terisolir melalui Teknik Sosiodrama Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Yogyakarta”.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Bimbingan dan Konseling, Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk menimba ilmu dan menyelesaikan studi di FIP Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian.
3. Ketua Jurusan PPB yang telah memberikan kemudahan dalam melaksanakan penelitian.
4. Fathur Rahman, M.Si yang telah memberikan bimbingan dan ilmu pengetahuan dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi.
5. Sri Iswanti, M.Pd. selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan nasehat dan bimbingan selama masa perkulahan.



6. Bapak dan Ibu dosen FIP Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis selama masa kuliah.
7. Hosniah, M. Pd. Selaku Guru Bimbingan dan Konseling, Bapak dan Ibu guru, serta siswa di SMP Negeri 8 Yogyakarta yang telah berkenan membantu dalam memberikan informasi selama penelitian.
8. Semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung telah membantu dalam menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, April 2016  
Penulis

## DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
 <b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Pembatasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
 <b>BAB II. KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Interaksi Sosial .....	9
1. Pengertian .....	9
2. Ciri-ciri Interaksi Sosial.....	11
3. Faktor yang Mendasari Terjadinya Interaksi Sosial .....	12
4. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial.....	18
5. Syarat Interaksi Sosial .....	22
6. Aspek Interaksi Sosial .....	24

B. Siswa Terisolir .....	29
1. Pengertian .....	29
2. Ciri-ciri Siswa Terisolir .....	37
3. Faktor Penyebab Siswa Terisolir .....	38
C. Sosiodrama .....	39
1. Pengertian .....	39
2. Tujuan Sosiodrama .....	40
3. Prinsip-prinsip Metode Sosiodrama .....	41
4. Langkah-langkah Melakukan Sosiodrama .....	42
5. Kelebihan dan Kekurangan Sosiodrama .....	44
D. Peningkatan Interaksi Sosial Siswa Terisolir Melalui Metode Sosiodrama .....	45
E. Hipotesis .....	47
<b>BAB III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>48</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	48
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	48
C. Subyek Penelitian .....	49
D. Setting Penelitian .....	51
E. Desain Penelitian .....	51
F. Teknik Pengumpulan Data .....	55
G. Instrumen Penelitian.....	57
H. Validitas Instrumen .....	59
I. Teknik Analisis Data .....	59
J. Kriteria Keberhasilan.....	60
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>62</b>
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	62
B. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	62
C. Deskripsi Waktu Penelitian .....	63
D. Deskripsi Subyek Penelitian .....	63
E. Pre-test Penelitian .....	64

F. Deskripsi Pelaksanaan dan Hasil Penelitian .....	66
1. Siklus 1 .....	66
2. Siklus 2 .....	79
G. Uji Hipotesis.....	87
H. Pembahasan Hasil Penelitian.....	87
I. Keterbatasan Penelitian.....	89
<b>BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>91</b>
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran .....	91
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>93</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>96</b>

## DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Skor <i>rating scale</i> .....	56
Tabel 2. Kisi-kisi interaksi sosial .....	57
Tabel 3. Kisi-kisi pedoman observasi untuk kegiatan peneliti .....	58
Tabel 4. Kisi-kisi pedoman observasi untuk kegiatan siswa .....	58
Tabel 5. Rumusan kriteria skor .....	60
Tabel 6. Kriteria skor skala .....	60
Tabel 7. Daftar subyek penelitian .....	64
Tabel 8. Hasil pretest (sebelum tindakan) .....	65
Tabel 9. Peningkatan hasil pre-test dan post-test .....	74
Tabel 10. Peningkatan hasil pre-test, post-test I dan post-test II .....	83

## DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Sistem spiral kemmis .....	52
Gambar 2. Pelaksanaan tindakan I siklus I .....	70
Gambar 3. Pelaksanaan tindakan II siklus I .....	74
Gambar 4. Grafik peningkatan hasil pre-test dan post-test I.....	75
Gambar 5. Pelaksanaan tindakan II siklus II.....	82
Gambar 6. Grafik peningkatan hasil pre-test, post-test I dan post-test II ...	83

## DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian .....	97
Lampiran 2. Surat Keterangan Penelitian .....	98
Lampiran 3. Satuan Layanan Bimbingan Kelompok .....	99
Lampiran 4. Naskah Sosiodrama .....	103
Lampiran 5. Kisi-kisi Instrumen Penelitian .....	114
Lampiran 6. Hasil Penelitian Pre-test .....	116
Lampiran 7. Hasil Penelitian Post-test I .....	117
Lampiran 8. Hasil Penelitian Post-test II .....	118
Lampiran 9. Hasil Observasi .....	119
Lampiran 10. Catatan Lapangan .....	124
Lampiran 11. Dokumentasi .....	126

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia sebagai makhluk Tuhan, memiliki peran ganda yaitu sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Peran yang dimiliki manusia tidaklah dapat dipisahkan antara satu dan lainnya. Kedua peran ini diibaratkan dua sisi mata uang yang saling berkebalikkan kedudukannya namun mempunyai peran yang sama dalam kehidupan manusia. Sebagai makhluk individu, manusia menjalankan kewajiban pribadinya secara bertanggung jawab tanpa merugikan kepentingan orang lain. Kewajiban yang harus dijalankan manusia sebagai makhluk individu salah satunya adalah dengan beribadah kepada Tuhan.

Manusia sebagai makhluk sosial berkewajiban menjalin kehidupan sosial dengan orang lain tanpa mengabaikan kepentingan individu seseorang. Peran manusia sebagai makhluk sosial ini disebabkan karena manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Manusia sebagai makhluk sosial sering dikenal dengan istilah "*zoon politicon*". Aristoteles berpendapat (Abdulsyani, 2007 : 35) bahwa manusia sebagai makhluk sosial menyukai hidup bergolongan atau setidaknya mempunyai teman untuk hidup bersama daripada hidup sendiri. Tidak bisa dibayangkan apabila manusia selalu hidup sendiri. Manusia dituntut harus dapat mencukupi kehidupan dirinya sendiri dari mulai membuka mata hingga terlelap kembali.



Kebutuhan berinteraksi sosial ini bahkan terjadi sejak manusia dilahirkan. Peddington dalam penelitiannya menyebutkan interaksi sosial sebagai kebutuhan sekunder seseorang. Misalnya dalam hal makan, minum dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Ketidakmampuan manusia untuk hidup sendiri ini terus terjadi dari mulai manusia belajar berbicara, berjalan dan mengenal benda-benda disekitarnya hingga manusia tumbuh dewasa (Abu Ahmadi, 2002 : 15). Tanpa menjalin kehidupan sosial, manusia tidak akan mengetahui bagaimana cara menjalankan kehidupannya dengan baik.

Kebutuhan manusia yang sangat banyak ini meliputi sandang, pangan dan papan jelas tidak bisa dipenuhi sendiri dalam waktu 24 jam. Belum lagi ditambah kebutuhan sekunder lain yang terus berkembang sesuai dengan berkembangnya jaman. Pentingnya kehidupan sosial manusia ditegaskan dalam tugas-tugas perkembangan manusia yang dapat dipenuhi apabila manusia menjadi kehidupan sosial dengan orang lain seperti berkembang biak, membangun keluarga, dan bermasyarakat.

Interaksi sosial dalam lingkungan primer manusia akan diajarkan oleh orang tua. Orang tua biasanya akan memberikan *modelling* kepada anak mengenai bagaimana berinteraksi dengan orang lain melalui komunikasi searah. Keterampilan berinteraksi sosial ini kemudian berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Anak akan mulai belajar berinteraksi dalam kehidupan sosial dalam cakupan yang lebih luas.

Pembelajaran anak dalam berinteraksi sosial akan dipraktekan dalam pergaulan dengan teman sebaya dan juga pendidikan formal di sekolah.

Apabila anak sudah mulai bergaul dengan teman sebayanya, ia tidak hanya menerima interaksi sosial dari Ibunya, akan tetapi sudah dapat melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya tersebut. Barter dan Wright (Desmita, 2014 : 224) mencatat bahwa anak-anak usia 2 tahun akan menghabiskan 10% dari waktu siangnya untuk berinteraksi dengan teman sebayanya. Pada usia 4 tahun, waktu yang dihabiskan untuk berinteraksi dengan teman sebayanya meningkat menjadi 20%. Usia 7 sampai 11 tahun, mereka akan menghabiskan lebih dari 40% waktu siangnya untuk berinteraksi dengan teman sebayanya.

Di Indonesia, seorang anak diwajibkan untuk menempuh pendidikan selama 12 tahun dari mulai pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah. Disanalah anak mengembangkan interaksi sosial dengan teman sebayanya. Anak remaja biasanya akan senang berkelompok dan berkeinginan memasuki “gang”. Menurut Rita Eka Izzaty, dkk (2006 : 137), sebuah “gang” yang dibentuk anak-anak di sekolah memiliki ciri-ciri yaitu diberi nama, mempunyai anggota yang tetap, memakai tanda pengenal dan melakukan berbagai aktivitas bermain. Bahkan dalam pemilihan kelompok remaja akan dapat menilai teman dengan baik sehingga dapat menyesuaikan diri dengan berbagai situasi sosial.

Di sekolah, lembaga formal tempat anak menimba ilmu dan mengembangkan kehidupan sosialnya, anak akan mengembangkan pula interaksi sosialnya. *UNESCO (United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization) for the Twenty-first Century* dalam *World Education Forum* (Sujarwo, 2011 : 3) merekomendasikan empat pilar pendidikan sebagai tumpuan pelaksanaan pendidikan baik untuk masa sekarang maupun masa depan, yaitu: (1) *learning to Know*, (2) *learning to do* (3) *learning to live together*, dan (4) *learning to be*. Pada pilar ketiga inilah, pendidikan memberikan pilar yang kuat untuk mengembangkan kehidupan sosial peserta didiknya.

Menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan Indonesia adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan Indonesia juga menekankan perkembangan aspek sosial peserta didik melalui sikap demokratis serta bertanggung jawab sebagai warga negara. Kegiatan pembelajaran di sekolah juga sudah mengajarkan mengenai sikap demokratis dan tanggung jawab sebagai warga negara seperti kegiatan diskusi kelompok. Namun, dalam sistem penilaian

pendidikan di Indonesia kurang memperhatikan penilaian dalam aspek sosial tersebut. Biasanya pendidikan Indonesia hanya menekankan pada penilaian akademis saja. Sebagai contoh seorang peserta didik dikatakan berhasil menempuh pendidikan apabila peserta didik tersebut memiliki nilai akademik yang tinggi atau memuaskan melalui ujian yang diadakan sekolah maupun negara sebagai evaluasi belajar dan syarat kelulusan. Padahal, aspek sosial peserta didik merupakan hal yang tidak kalah penting untuk diperhatikan.

Aspek sosial di sekolah terjadi dalam interaksi pada saat kegiatan yang melibatkan beberapa orang seperti belajar kelompok, diskusi kelompok, organisasi sekolah, ekstrakurikuler dan kegiatan insidental yang berhubungan dengan siswa lainnya. Interaksi sosial manusia yang dilakukan dalam berbagai kegiatan sosial di sekolah tersebut merupakan suatu hal yang dapat dipelajari. Seperti yang dijelaskan diatas bahwa interaksi sosial sudah dipelajari sejak kecil. Meskipun keterampilan berinteraksi sosial sudah dipelajari sejak kecil, namun masih terdapat beberapa orang yang kurang bisa menjalin interaksi sosial dalam sebuah kelompok misalnya dalam kelompok sekolah. Hal ini dilihat dari adanya permasalahan-permasalahan sosial manusia. Permasalahan sosial yang biasa timbul antara lain perasaan iri terhadap orang lain, mudah terpengaruh, rendahnya asertifitas, salah paham, tidak bisa menempatkan diri, tidak bisa menyesuaikan diri, menutup diri, menolak orang lain dan kurangnya keterampilan dalam berkomunikasi.

Masalah-masalah sosial diatas apabila dialami oleh siswa di dalam sebuah kelas akan menyebabkan ia mengalami keadaan terisolir. Keadaan terisolir ini diartikan sebagai kecenderungan seseorang untuk menjauhi orang lain, dan tidak mau melakukan interaksi sosial serta menghindari ikut serta dalam kegiatan sosial (Musthafa Fahmi, 1977 : 39). Keadaan terparah dari kondisi terisolirnya seorang siswa dalam sebuah kelompok adalah ia dikucilkan atau bahkan di-*bully* oleh teman-temannya.

Pada bulan November 2015, peneliti mengadakan observasi di SMP Negeri 8 Yogyakarta dan wawancara terhadap Guru Bimbingan dan Konseling disana. Peneliti kemudia menemukan adanya permasalahan sosial di sekolah tersebut. Di SMP Negeri 8 yang unggul dalam hal akademik maupun non-akademiknya ini didapati beberapa siswa yang mengalami keadaan dikucilkan bahkan di-*bully* oleh teman-temannya yang disebut juga keadaan terisolir. Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti ingin melakukan penelitian tindakan di SMP Negeri 8 Yogyakarta.

Tindakan berupa penggunaan teknik sosiodrama oleh siswa terisolir tersebut diharapkan akan membantu siswa dalam memahami bagaimana melakukan interaksi sosial dengan baik. Sehingga siswa tidak menjadi terisolir dengan meningkatnya interaksi sosial yang dia lakukan di kelas. Sosiodrama dengan konsep kehidupan sosial akan dapat memberikan gambaran yang sebenarnya siswa alami sehari-hari.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain dalam mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari.
2. Terdapat beberapa orang yang kurang bisa menjalin interaksi sosial dalam sebuah kelompok dilihat dari adanya permasalahan-permasalahan sosial manusia seperti rendahnya asertifitas, tidak bisa menyesuaikan diri, dan menolak berinteraksi sosial.
3. Hasil pengamatan di SMP Negeri 8 Yogyakarta menunjukkan adanya beberapa siswa yang mengalami penolakan sosial hingga mereka dikucilkan bahkan di-*bully* teman-temannya.

## **C. Batasan Masalah**

Penelitian ini membatasi masalah pada adanya beberapa siswa di SMP Negeri 8 Yogyakarta yang mengalami penolakan sehingga mereka dikucilkan bahkan di-*bully* atau disebut dengan keadaan terisolir.

## **D. Rumusan Masalah**

Bagaimanakah penggunaan teknik sosiodrama dalam meningkatkan interaksi sosial siswa terisolir di SMP Negeri 8 Yogyakarta?

## **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peningkatkan interaksi sosial siswa terisolir menggunakan teknik sosiodrama di SMP Negeri 8 Yogyakarta.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Untuk membuktikan apakah sosiodrama dapat meningkatkan interaksi sosial bagi siswa terisolir. Sehingga siswa terisolir dapat berinteraksi dengan baik dan memiliki kehidupan sosial yang baik pula.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Peserta Didik : bagi siswa terisolir untuk meningkat interaksi sosial sehingga siswa dapat membangun kehidupan sosial mereka dengan baik.
- b. Bagi Guru Mata Pelajaran : untuk membuat kesetaraan sosial di dalam kelas sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.
- c. Bagi Guru BK : untuk mendapatkan suatu teknik untuk meningkatkan interaksi sosial bagi siswa terisolir yaitu melalui sosiodrama

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Interaksi Sosial**

##### **1. Pengertian**

Manusia sebagai makhluk sosial secara alami akan menjalin hubungan sosial dengan orang lain atau yang sering disebut berinteraksi. Lebih luas lagi, Elly M. Setiadi dan Usman Kholip (2011: 63) yang menyatakan bahwa “interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis dan menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dan kelompok manusia.” Hubungan antara kelompok manusia menurut Elly M. Setiadi dan Usman Kholip (2011: 63) biasanya berupa suatu kesatuan dan tidak menyangkut kepentingan pribadi anggotanya.

Elly M. Setiadi dan Usman Kholip (2011: 64) membatasi bentuk interaksi sosial berupa kerjasama, persaingan maupun pertikaian. Interaksi sosial yang terjadi tetap didasarkan pada nilai-nilai dan batasan tertentu. Maka, interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan dalam bentuk tindakan yang didasarkan pada nilai-nilai dan norma-norma sosial.

Pendapat serupa disampaikan oleh Soekanto Soeryono (2005 : 65) yang mengartikan interaksi sosial sebagai hubungan yang dinamis antara orang perorangan, antar kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia. Soerdjono Dirdjosisworo (Abdulsyani, 2012 : 152) juga mengungkapkan pendapat yang sama mengenai interaksi sosial sebagai hubungan-hubungan timbal balik yang



dinamis, yang menyangkut hubungan antar perorangan, antar kelompok, maupun antar perorangan dengan kelompok yang menekankan pada subjek yang menjalankan interaksi sosial tersebut.

H. Bonner dalam Abu Ahmadi (2012 : 54) memaparkan pendapat yang berbeda dari beberapa pendapat di atas mengenai interaksi sosial yang diartikan sebagai hubungan antara dua orang atau lebih, dimana perilaku orang yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku orang yang lain, atau sebaliknya. Bonner menekankan interaksi sosial ini pada dampak atau pengaruhnya bagi diri sendiri dan orang lain. Hal ini kurang menyakup pada proses interaksi sosial itu sendiri.

Scheinkman dalam jurnalnya yang berjudul *Social Interactions* mendefinisikan interaksi sosial sebagai :

*Particular forms of externalities, in which the actions of a reference group affect an individual's preferences. The reference group depends on the context and is typically an individual's family, neighbors, friends or peers. Models of social interactions seem particularly adapt to solve a pervasive problem in the social sciences, namely the observation of large differences in outcomes in the absence of commensurate differences in fundamentals.*

Menurut Scheinkman interaksi sosial merupakan bagian dari kehidupan sosial dimana tindakan-tindakan kelompok akan mempengaruhi tingkah laku individu. Kelompok akan bergantung pada tujuan dan karakter keluarga, lingkungan, teman, dan teman sebaya.

Dari beberapa pendapat mengenai pengertian interaksi sosial di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara dua orang atau lebih yang saling bersinggungan dalam kehidupan dan memiliki

pengaruh terhadap orang yang melakukan interaksi sosial tersebut. Pengaruh dari interaksi sosial yang dilakukan dapat berupa tambahan ilmu, keyakinan yang baru, dan lain sebagainya.

## **2. Ciri-ciri Interaksi Sosial**

Interaksi sosial merupakan suatu hal yang dapat diamati. Oleh karena itu, Taufiq Rohman Dhohiri (2004 : 13) menyimpulkan beberapa ciri-ciri terjadinya interaksi sosial yaitu antara lain :

- a. Jumlah pelakunya lebih dari satu orang.
- b. Terjadinya komunikasi diantara pelaku melalui kontak sosial.
- c. Mempunyai maksud dan tujuan tertentu.
- d. Dilaksanakan melalui pola dan sistem tertentu.

Ciri-ciri dalam berinteraksi sosial dapat kita temukan setiap harinya. Karena secara umum, manusia akan melakukan interaksi sosial untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Apabila interaksi sosial tersebut terjadi berulang kali dalam kurun waktu yang lama maka akan menciptakan suatu sistem atau pola hubungan sosial. Pola interaksi sosial ini biasanya terjadi pada tahapan interaksi sosial yaitu tahapan keintiman.

Elly M. Setiadi dan Usman Kholip (2011: 63) berpendapat bahwa indikator sebuah interaksi sosial adalah adanya aksi dan reaksi antar manusia dan bukan benda mati. Sehingga interaksi sosial dapat dikatakan sebagai hubungan timbal balik. M. Sitorus dalam Elly M. Setiadi dan Usman Kholip (2011: 65) menyebutkan beberapa kriteria terjadinya interaksi sosial yaitu antara lain:

- a. Pelakunya lebih dari satu orang.

Kriteria ini merupakan syarat mutlak terjadinya interaksi sosial. Sebab tidak mungkin interaksi sosial terjadi bila tidak ada lawan yang terlibat. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya interaksi sosial didahului dengan sebuah aksi dan ditanggapi oleh sebuah reaksi. Sebagai contoh, tindakan seseorang melamun tidak termasuk sebuah interaksi sosial.

- b. Adanya komunikasi antarpelaku dengan simbol-simbol.

Komunikasi disini dimaksudkan sebagai hubungan timbal balik antara seseorang maupun kelompok menggunakan simbol-simbol berupa suata, tulisan, gerakan tubuh, ataupun simbol yang lainnya sehingga kedua belah pihak bisa menafsirkan apa yang dimaksudkan oleh simbol tersebut.

- c. Adanya dimensi waktu

Interaksi sosial akan memiliki dimensi waktu dan ruang artinya kapan dan dimana interaksi sosial tersebut berlangsung.

- d. Adanya tujuan tertentu.

Seseorang yang melakukan aksi dan reaksi dalam interaksi sosial pasti mempunyai tujuan. Terlepas dari sama atau tidaknya tujuan yang dimiliki pelaku interaksi sosial tersebut.

### **3. Faktor yang Mendasari Terjadinya Interaksi Sosial**

Dalam kehidupan sehari-hari, interaksi sosial berlangsung dengan sangat rumit dan kompleks. Namun, di dalamnya dapat diidentifikasi

beberapa faktor yang mempengaruhi interaksi sosial yaitu antara lain (Gerungan, 2004 : 62) :

**a. Faktor Imitasi**

Imitasi adalah proses sosial di mana tindakan seseorang meniru orang lain melalui sikap, penampilan gaya, bahkan apa saja yang dimiliki orang lain (Dhohiri, 1999 :19). Proses imitasi ini di adalah biasanya hanya untuk penampakan luar seseorang saja. Proses imitasi yang pertama kali terjadi adalah dalam keluarga. Gabriel Trade (Gerungan, 2004) terlebih menganggap peran imitasi dalam interaksi sosial tidaklah kecil. Misalnya keterampilan berbicara yang dimiliki anak saat ini merupakan hasil dari proses imitasi terhadap perilaku yang secara tidak langsung diajarkan oleh orang tua semenjak kecil. Proses imitasi seperti lebih dikenal dengan istilah *modelling* atau meniru.

Peran lain imitasi dalam dunia pendidikan adalah mengembangkan kepribadian siswa dengan memberikan contoh perilaku yang positif. Namun, tak jarang contoh negatif juga berkembang dengan cepat mempengaruhi perilaku remaja di sekolah. Lebih luas lagi, faktor imitasi memiliki dampak negatif pada kehidupan sehari-hari. Abu Ahmadi, dkk (2012 : 58) menuliskan 2 poin dampak negatif dari peranan imitasi :

- 1) Dimungkinkan imitasi dilakukan terhadap perilaku yang salah pada waktu yang telah lampau sehingga akan terjadi kesalahan kolektif yang meliputi jumlah manusia yang besar.
- 2) Apabila seseorang melakukan imitasi tanpa adanya kritik terhadap sebuah perilaku, maka hal ini akan menghambat perkembangan kebiasaan berfikir kritis.

**b. Faktor Sugesti**

Sugesti adalah rangsangan, pengaruh, yang diberikan dari seseorang kepada orang lain atau kelompok lain sehingga orang atau kelompok tersebut melaksanakan apa yang diperintahkan tanpa berfikir kritis. Contoh dari sugesti adalah pengaruh presiden terhadap rakyat yang mencintainya.

Pendapat lain disampaikan oleh Abu Ahmadi, dkk (2012 : 58) yang menyatakan bahwa sugesti adalah pengaruh psikis yang bisa datang dari dalam diri sendiri (auto-sugesti) maupun datang dari orang lain (hetero-sugesti). Kedua pengaruh atau sugesti yang diterima manusia ini sama pentingnya. Keadaan terparah manusia menghadapi pengaruh dari dalam diri sendiri atau auto-sugesti adalah terjangkitnya ia pada gangguan mental psikosomatis. Gangguan mental ini akan menyugesti seseorang bahwa ia sedang dalam keadaan sakit parah dan membutuhkan pengobatan serius. Padahal hasil cek kesehatan menyatakan bahwa orang tersebut dalam keadaan sehat.

Untuk menghindari sugesti yang berlebihan masuk kedalam pikiran seseorang, Abu Ahmadi, dkk (2012 : 59) menuliskan hal-hal yang menyebabkan mudahnya sugesti masuk ke dalam pikiran seseorang yang patut untuk diwaspadai yaitu antara lain :

1) Sugesti tanpa hambatan berpikir

Sugesti akan lebih cepat diterima orang yang sedang mengalami keadaan dimana ia tidak lagi dapat berfikir dikarenakan kondisi fisiknya yang sudah lelah ataupun dikarenakan keadaan yang sangat membuat orang tersebut sangat keheranan.

2) Sugesti karena keadaan terpecah belah

Keadaan mental atau pikiran seseorang yang sedang terpecah belah atau bercabang disebut juga (dissosiasi). Dissosiasi bisa disebabkan karena kebingungan dalam menghadapi berbagai macam persoalan. Secara psikologis seseorang yang sedang mengalami kebingungan akan cenderung ingin segera mencari solusi untuk mengakhiri kebingungannya tersebut. Dalam keadaan seperti ini, orang akan lebih mudah menerima sugesti dari orang lain. Keadaan seperti ini secara tidak sadar banyak terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

3) Sugesti karena mayoritas

Seseorang dalam kerumunan orang banyak akan cenderung mengikuti mayoritas orang yang ada disekitarnya dalam melakukan sesuatu. Orang akan beranggapan bahwa mengikuti

kebanyakan orang disekitar adalah hal yang paling aman dan benar. Orang tersebut akan takut menjadi terasing apabila menolak anggapan sebagian besar. Keadaan demikian ini sering juga disebut dengan konformitas.

4) Sugesti karena minoritas

Sugesti tidak hanya terjadi apabila banyak orang dalam kerumunan mengemukakan pendapat yang sama, tetapi sugesti juga terjadi ketika seseorang dalam kelompok yang memiliki wawasan atau keahlian mengenai pendapat yang dikemukakan. Sebagai contoh, seorang dokter terkenal mengemukakan suatu pendapat yang bertentangan dengan kebiasaan hidup masyarakat. Maka dalam hal ini, masyarakat akan dengan mudah menerima pendapat dokter.

5) Sugesti karena *will to believe*

Sugesti ini lebih mudah terjadi pada seseorang yang mempunyai pendapat awal mengenai suatu hal namun belum begitu kuat atau masih samar-samar, tetapi pendapatnya tersebut diperkuat oleh pendapat atau persepsi masyarakat lainnya. Orang yang masih dalam keadaan ragu-ragu mengenai apa yang dipercayainya selama ini akan mudah menerima sugesti yang akan meyakinkannya mengenai hal tersebut.

**c. Faktor Identifikasi**

Identifikasi merupakan upaya seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain yang disukainya. Identifikasi kerap diartikan sama

dengan imitasi. Padahal, proses identifikasi ini sudah sampai pada penjiwaan seseorang terhadap orang lain yang ditirunya. Biasanya, proses indentifikasi ini terjadi pada seseorang terhadap orang yang ia idolakan.

#### **d. Faktor Simpati**

Simpati dapat diartikan sebagai perasaan tertarik kepada orang lain. Simpati ini bisa timbul atas dasar penilaian perasaan seperti pada proses identifikasi. Simpati sangat berperan dalam kehidupan sosial khususnya persahabatan, hubungan kasih sayang dan sebagainya. Smith dalam Abu Ahmadi, dkk (2006 : 65) membedakan bentuk dasar dari simpati menjadi 2 yaitu :

- a) Simpati yang menimbulkan respon yang cepat seperti refleks.

Misalnya ketika sedang melihat seseorang dipukul dengan kerasnya secara refleks rasa nyeri akan kita rasakan.

- b) Simpati yang intelektual, yang kita tidak merasakannya langsung apa yang dirasakan orang lain. Misalnya ketika hendak mengucapkan rasa syukur dan menyatakan bersimpati atas kesuksesan orang lain, walaupun perasaannya saat itu sedang susah.

Keempat faktor di atas merupakan faktor yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, namun biasanya orang-orang tidak menyadari akan adanya hal tersebut. Tanpa adanya keempat faktor ini, interaksi sosial kurang dapat



berjalan dengan baik meskipun selain keempat faktor diatas, masih banyak faktor lain yang mempengaruhi interaksi sosial.

#### **4. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial**

Menurut Gillin dan Gillin dalam Soekanto Soeryono (2005 : 71-104) membedakan interaksi sosial ke dalam 2 bagian :

##### **a. Interaksi Asosiatif**

Interaksi Asosiatif adalah interaksi yang terjadi saling menguntungkan dan kerja sama timbal balik antara orang perorangan atau kelompok satu dengan yang lain. Bentuk interaksi asosiatif antara lain :

##### **1) Kerja sama (*cooperatif*)**

Kerja sama atau *cooperation* adalah suatu bentuk usaha bersama antar individu atau kelompok untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Kerja sama ada biasanya karena adanya kepentingan atau ancaman bersama. Ada beberapa bentuk kerja sama :

##### **a) Gotong-royong dan kerja bakti**

Gotong-royong biasanya terjadi di daerah pedesaan, dimana akan menghasilkan aktivitas tolong menolong dan pertukaran tenaga maupun emosional secara timbal balik. Sedangkan kerja bakti biasanya terjadi pada sektor publik yang atau program dari pemerintah.

*b) Bargaining*

*Bargaining* adalah proses kerja sama dalam bentuk perjanjian pertukaran kepentingan, barang-barang maupun jasa antara dua organisasi atau lebih di bidang politik, budaya, hukum, maupun militer.

*c) Co-optation*

*Co-optation* adalah proses kerjasama yang terjadi diantara individu dan kelompok yang terlibat dalam organisasi atau negara dimana ada proses penerimaan unsur-unsur dalam kepemimpinan atau dalam pelaksanaan politik suatu organisasi untuk menciptakan stabilitas.

*d) Coalition*

*Coalition* adalah gabungan dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama dan kemudian melakukan kerja sama untuk mencapai tujuan tersebut.

*e) Joint-venture*

*Joint-venture* merupakan kerja sama antara dua atau lebih organisasi perusahaan dalam bidang bisnis untuk mengerjakan proyek tertentu. *Joint-venture* biasanya dalam bentuk eksploitasi tambang batu bara, penangkapan ikan, pengeboran minyak, penambangan emas, dan eksploitasi sumber-sumber mineral lainnya.

## 2) *Accommodation*

*Accommodation* mempunyai dua makna dalam kehidupan sosial. Pertama, *accommodation* sebagai suatu keadaan yang menunjukkan adanya kesetaraan atau keseimbangan dalam interaksi sosial antar individu dan antar kelompok di dalam masyarakat yang berhubungan dengan norma dan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Kedua, *accommodation* sebagai proses yang sedang berlangsung untuk meredakan suatu pertentangan yang terjadi dalam masyarakat. Proses *accommodation* ini menuju pada suatu tujuan mencapai kestabilan.

Terdapat beberapa bentuk *accommodation* menurut Gillin dan Gillin dalam Soekanto Soeryono (2005 : 71-104), antara lain :

- a) *Coersion*, bentuk *accommodation* ini terjadi karena adanya paksaan maupun kekerasan secara fisik atau psikologis.
- b) *Compromise*, proses *accommodation* yang terjadi karena masing-masing pihak yang terlibat dalam proses ini saling mengurangi tuntutan agar tercapai penyelesaian oleh pihak ketiga yang berkedudukan lebih tinggi dari pihak yang sedang bertentangan.
- c) *Mediation*, bentuk *accommodation* yang terjadi melalui pihak ketiga yang netral kedudukannya.

- d) *Conciliation*, bentuk *accomodation* ini menunjukkan proses untuk mempertemukan keinginan-keinginan antara kedua pihak yang saling berseteru.
- e) *Tolerantion*, suatu bentuk *accomodation* yang tidak formal dan terjadi dikarenakan adanya pihak-pihak yang mencoba menghindari perselisihan.
- f) *Stalemate*, pencapaian *accomodation* dimana pihak-pihak yang berselisih telah berhenti pada suatu titik untuk menahan diri dari pertikaian.
- g) *Adjudication*, proses *accomodation* yang diambil setelah semua cara *accomodation* yang lain mengalami jalan buntu dan kemudian menempuh jalan pengadilan.

Proses interaksi sosial assosiatif tidak hanya berhenti pada bentuk-bentuk kegiatan tersebut tetapi juga berlanjut pada proses berikutnya yaitu asimilasi. Asimilasi merupakan percampuran antara dua kebudayaan atau lebih akibat proses interaksi sosial yang cukup lama, kemudian menimbulkan budaya tersendiri yang berbeda dengan budaya aslinya.

#### **b. Interaksi Disasosiatif**

Interaksi disasosiatif merupakan proses dalam bentuk perlawanan yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok terhadap individu atau kelompok lain ataupun nilai dan norma yang dianggap tidak mendukung perubahan untuk mencapai tujuan yang diinginkan

dalam proses sosial. Terdapat beberapa bentuk interaksi disasosiatif antara lain :

1) Persaingan (*competition*)

Persaingan terjadi antara orang perorangan atau kelompok yang berjuang untuk mendapatkan keuntungan pada bidang-bidang yang menjadi pusat perhatian umum tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan.

2) *Controversion*

*Controversion* merupakan interaksi sosial negatif yang berada diantara pertentangan atau pertikaian.

3) *Conflict*

*Conflict* merupakan interaksi negatif antara orang-orang atau kelompok yang menyadari akan perbedaan-perbedaan dalam masyarakat yang menjadi pertentangan atau pertikaian sehingga dapat menghasilkan ancaman atau kekerasan fisik.

## 5. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan yang dapat diamati sehingga terjadinya interaksi sosial mempunyai beberapa syarat yang harus dipenuhi. Secara umum, terdapat dua syarat terjadinya interaksi sosial yaitu antara lain :

### a. Kontak Sosial

Menurut Soekanto Soeryono (2002 : 65), kontak sosial berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* (bersama-sama) dan *tango*

(menyentuh), yang ia artikan secara harfiah dengan bersama-sama menyentuh. Ini berarti kontak sosial melibatkan hubungan fisik antara dua orang atau lebih. Kontak sosial dapat dikatakan terjadi apabila seseorang mengadakan hubungan fisik tidak saja dengan bersentuhan tetapi juga hubungan tanpa harus menyentuh orang lain. Berbincang-bincang dengan orang lain secara langsung atau bahkan menggunakan teknologi seperti telepon, radio, surat kabar, televisi, internet atau teknologi lainnya, sudah dapat dikatakan sebagai kontak sosial.

Secara konseptual, Burhan Bungin (2006 : 56) membagi kontak sosial menjadi dua yaitu kontak sosial primer dan kontak sosial sekunder. Kedua kontak sosial ini dibedakan berdasarkan pada bagaimana cara kontak sosial tersebut terjadi. Kontak sosial primer terjadi dengan cara bertatap muka langsung dengan seseorang atau masyarakat. Sedangkan kontak sosial sekunder terjadi dengan bantuan perantara lain atau teknologi. Seiring dengan perkembangan jaman, semakin sulit untuk membedakan antara kontak sosial primer dan kontak sosial sekunder. Sebagai contoh, kontak sosial yang dilakukan dengan bantuan teknologi tetapi dapat menampilkan lawan sosialnya sehingga terlihat seperti bertatap muka secara langsung atau yang biasa disebut *teleconference*.

#### **b. Komunikasi**

Sosiologi menjelaskan komunikasi sebagai sebuah proses memaknainya seseorang terhadap informasi, sikap dan perilaku orang

lain yang berbentuk pengetahuan, pembicaraan, gerak-gerik, atau sikap, perilaku dan perasaan, sehingga seseorang tersebut membuat reaksi-reaksi berdasarkan pada pengalaman yang pernah dia alami (Burhan Bungin, 2006 : 57).

Interaksi sosial tidak akan berjalan tanpa adanya kedua syarat utama interaksi sosial di atas. Oleh karena itu, seseorang yang mengalami kesulitan dalam melakukan interaksi sosial harus mengetahui bagaimana syarat-syarat interaksi sosial ini terjadi dan dilakukan dengan baik. Orang tersebut harus mengetahui bagaimana melakukan kontak sosial yang membuat lawan interaksi menjadi tertarik dan nyaman dengan kontak yang dilakukan. Seseorang juga harus mengetahui bagaimana cara melakukan komunikasi yang baik sehingga lawan interaksi tidak memutuskan tahap interaksi bahkan melakukan penolakan sosial.

## **6. Aspek Interaksi Sosial**

Menurut Mar'at (1982 : 29) aspek-aspek yang terdapat dalam proses interaksi sosial adalah komunikasi, persepsi sosial, dan proses belajar.

### **a. Komunikasi**

Menurut Levine dan Adelman dalam Deddy Mulyana (2011 : 3) komunikasi adalah proses menafsiran makna dari perilaku verbal maupun nonverbal. Makna yang dimaksudkan disini adalah pesan dari komunikator kepada komunikan. Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa komunikasi dalam konteks sosiologi adalah proses memaknainya seseorang terhadap informasi, sikap dan perilaku orang

lain yang berbentuk pengetahuan, pembicaraan, gerak-gerik, atau sikap, perilaku dan perasaan, sehingga seseorang tersebut membuat reaksi-reaksi berdasarkan pada pengalaman yang pernah dia alami (Burhan Bungin, 2006 : 57). Dalam sebuah komunikasi terdapat 3 elemen atau unsur penting yang akan selalu ada yaitu sumber informasi atau orang yang memberikan informasi (*komunikan*), media komunikasi, dan penerima informasi atau orang yang menerima informasi (*komunikator*). Ketiga elemen atau unsur dalam komunikasi dapat berjumlah lebih dari satu.

#### **b. Persepsi sosial**

Persepsi sosial adalah sebuah proses yang digunakan untuk memahami orang lain (Baron dan Birney, 2003 : 38). Menurut Brehm dan Kassin dalam Sarwono Sarlito W. (2002 : 95) persepsi sosial adalah penilaian-penilaian yang terjadi dalam upaya manusia memahami orang lain. Tentu saja sangat penting, namun bukan tugas yang mudah bagi setiap orang. Tinggi, berat, bentuk tubuh, warna kulit, warna rambut, dan warna lensa mata, adalah beberapa hal yang mempengaruhi persepsi sosial. Dalam perkembangannya, persepsi sosial memiliki empat aspek yaitu antara lain

##### **1) Komunikasi Nonverbal**

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi antar individu yang melibatkan bahasa non lisan dari hal-hal berikut ini :

##### **a) Ekspresi wajah,**



Ceciro mengungkapkan bahwa wajah merupakan gambaran jiwa. Perasaan dan ekspresi manusia sering kali terbaca di wajah mereka melalui ekspresi. Namun penelitian mengenai ekspresi wajah telah mengungkapkan bahwa ekspresi wajah tidak bersifat universal melainkan tergantung pada budaya dan kondisi situasionalnya.

b) Kontak mata,

Para penyair kuno sering mengatakan bahwa mata adalah jendela hati yang banyak mengungkapkan perasaan seseorang. Kontak mata yang intens biasanya menandakan suatu bentuk ketertarikan. Sebaliknya, menghindari kontak mata diartikan sebagai penolakan. Tak jarang orang menghindari interaksi sosial dengan orang yang memiliki tatapan yang dingin (Greenbaum dan Rosenfield, 1978).

c) Bahasa tubuh,

Bahasa tubuh mengungkapkan emosi seseorang. Gerakan yang terus menerus pada suatu bagian tertentu seperti menggereak-gerakkan kaki menandakan suatu ketegangan emosional.

d) Sentuhan

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa sentuhan yang tepat dapat memberikan perasaan positif pada diri orang yang disentuh (Alagna, Whitcher dan Fisher, 1979; Smith, Gier, dan Willis, 1982). Jabat tangan yang kuat adalah suatu cara untuk

menunjukkan kesan pertama yang menyenangkan kepada orang lain.

## 2) Atribusi

Atribusi merupakan upaya dalam memahami penyebab atau alasan-alasan dibalik perilaku orang lain. Perilaku seseorang mungkin disebabkan karena sifat yang dimilikinya, namun tak jarang seseorang bertindak dikarenakan faktor-faktor dari luar. Oleh karena itu penting bagi kita untuk memahami penyebab seseorang bertindak untuk menentukan perlakuan yang tepat untuk orang tersebut.

## 3) Pembentukan Kesan

Pembentukan kesan terhadap orang lain dilakukan dengan memperoleh kesan pertama dan penampilan seseorang ketika melakukan interaksi sosial.

## 4) Akurasi Persepsi Sosial

Akurasi persepsi sosial dilakukan dengan membandingkan kesan yang kita miliki setelah melakukan interaksi dengan pendapat orang-orang terdekat mereka mengenai kepribadian mereka atau dengan melakukan pengamatan terhadap perilaku-perilaku mereka.

(Baron dan Byrne, 2004 : 38-72)

### **c. Proses belajar sosial**

Teori belajar sosial dikemukakan oleh Albert Bandura (1925 - ).

Teori belajar sosial melibatkan kognitif sosial melalui *modelling*.

Percobaannya yang paling terkenal adalah percobaan Bobo Doll yang dilakukan pada seorang anak kecil yang diperlihatkan sebuah video yang menayangkan seorang aktor yang sedang memukul boneka dengan palu. Sehingga ketika anak tersebut dihadapkan pada situasi yang sama, maka ia akan melakukan hal yang sama melalui *modelling* pada video yang disaksikannya.

Proese belajar melalui pengamatan *modelling* memerlukan perhatian yang penuh, sehingga informasi tingkah laku dapat disimpan dalam memori seseorang. Model memiliki dampak yang besar terhadap perkembangan kepribadian. Orang lain yang menjadi model mencakup orang tua, saudara, guru, teman, juga media lain seperti film maupun sinetron seperti halnya percobaan Bobo Doll yang telah dilakukan Bandura.

Payr dalam jurnalnya yang berjudul *The Virtual Other : Aspect of Social Interaction with Synthetic Character* (2001 : 1) mengungkapkan bahwa salah satu aspek interaksi sosial adalah komunikasi meliputi verbal dan nonverbal. Payr berpendapat bahwa latar belakang budaya sebagai bagian dari ilmu sosiologi berperan penting dalam interaksi sosial manusia sebagai penyeimbang, pengelola dan penghubung berbagai aktivitas sosial.

Dari pendapat-pendapat diatas dapat kita simpulkan bahwa aspek interaksi sosial terdiri dari komunikasi baik verbal dan non verbal, persepsi sosial dan proses belajar sosial. Ketiga aspek interaksi sosial ini akan

mengindikasikan kemampuan seseorang dalam melakukan interaksi sosial. Aspek inilah yang perlu dipelajari dalam kegiatan interaksi sosial.

## **B. Siswa Terisolir**

### **1. Pengertian**

Menurut Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, siswa atau peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang telah tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Siswa tidak terbatas pada sekolah formal namun juga mencakup pembelajaran secara luas. Siswa bisa dikatakan sebagai sasaran dari pembelajaran itu sendiri. Guru hanyalah sebagai fasilitator untuk siswa melakukan pembelajaran secara mandiri dengan metode atau cara belajar mereka sendiri.

Siswa tidak terbatas pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Seperti yang telah dikemukakan di atas, siswa bisa jadi seorang balita, anak-anak, remaja maupun orang dewasa. Pada jalur pendidikan formal, siswa akan melewati 2 masa pertumbuhan yaitu masa anak-anak dan masa dewasa. Pada setiap masa pertumbuhan siswa tersebut akan ada tugas perkembangan yang harus dilewati. Berikut ini tugas perkembangan pada tiap-tiap masa pertumbuhan :

#### **a. Masa Anak-anak**

Masa anak-anak dibagi menjadi 2 fase berdasarkan usianya yaitu masa anak-anak awal yaitu 2-6 tahun dan masa anak-anak akhir

7-12 tahun. Pada masa anak-anak awal, seorang anak baru menghabiskan 10-20% waktunya untuk berinteraksi dengan teman sebayanya. Kebanyakan waktu anak-anak pada masa anak-anak awal dihabiskan dengan berinteraksi dengan keluarga dan selebihnya dilakukan dengan pola bermain. Pertama-tama anak akan mempelajari interaksi dengan cara verbal. Apabila interaksi verbal yang dilakukan tidak berhasil, maka anak akan menggunakan interaksi fisik. Sehingga tugas perkembangan sosial anak-anak awal hanya untuk mempelajari bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain melalui interaksi dengan orang tua.

Usia anak-anak yang lebih tinggi yaitu masa anak-anak akhir biasanya sudah memasuki sekolah dasar. Pada masa ini, anak sudah menghabiskan 40% waktunya untuk berinteraksi sosial dengan teman sebayanya. Pada masa ini, anak-anak akan mengurangi waktu bermainnya dan beralih dengan kegiatan belajar, menonton tv atau melakukan permainan kelompok (Rita Eka Izzaty, 2008 : 114). Tugas perkembangan sosial pada masa anak-anak akhir adalah belajar bergaul dengan teman kelompoknya. Minat dan keinginan untuk diterima dalam kegiatan kelompok sangatlah tinggi. Santrok dalam Rita Eka Izzaty (2008 : 115) menyatakan bahwa anak sering berfikir bagaimana cara agar semua temannya menyukainya bahkan bagaimana cara menjadi siswa yang paling populer. Para peneliti mengungkapkan bahwa anak yang populer pada umumnya dapat

memberi semangat, mendengarkan dengan baik, dapat memelihara komunikasi, bahagia, menunjukkan antusiasme dan peduli terhadap orang lain tanpa harus sombong.

Sebaliknya, Wentzal dan Asher dalam Rita Eka Izzaty (2008 : 115) menyatakan 3 tipe anak tidak populer yaitu antara lain :

- 1) Anak yang diabaikan (*neglected children*), yaitu anak yang jarang diprioritaskan sebagai teman tetapi bukan karena tidak disukai oleh teman sekelompoknya.
- 2) Anak yang ditolak (*rejected children*), yaitu anak yang jarang diprioritaskan sebagai teman karena tidak disukai oleh teman sekelompoknya biasanya karena anak tersebut agresif, sok kuasa dan suka mengganggu.
- 3) Anak yang kontroversi (*controvercial children*), yaitu anak yang banyak disukai tetapi juga banyak dibenci oleh teman sekelompoknya.

#### **b. Masa Remaja**

Remaja (13-18 tahun) merupakan masa peralihan dari anak-anak ke dewasa. Pada masa ini biasanya timbul banyak masalah tak terkecuali pada tugas perkembangan sosialnya. Masa remaja mempunyai tugas perkembangan untuk membangun hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebayanya. Remaja mengalami perkembangan interaksi sosial yang lebih luas dan kompleks termasuk hubungan dengan lawan jenis. Keberhasilan dalam pergaulan akan

menambah rasa percaya diri remaja dan ditolak oleh kelompok adalah hukuman terberat bagi remaja. Oleh karena itu, remaja selalu berusaha untuk diterima kelompoknya. Penerimaan sosial sangat ditentukan oleh : 1) kesan pertama, 2) penampilan yang menarik, 3) partisipasi sosial, 4) perasaan humor yang dimiliki, 5) ketrampilan berbicara, dan 6) kecerdasan.

Sesuai dengan hubungan sosialnya, ada beberapa tugas perkembangan sosial remaja :

1) Memperluas Kontak Sosial

Remaja mulai memilih teman yang membuatnya nyaman, dapat dipahami, memiliki nilai yang sama, dan dapat dipercaya akan masalah-masalahnya.

2) Mengembangkan identitas diri

Identitas diri tidak hanya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan interaksi sosial anak sejak dari anak-anak hingga dewasa.

Siswa atau peserta didik yang mencakup berbagai rentang masa membuatnya memiliki beberapa tugas perkembangan sosial yang harus dipenuhi. Tugas perkembangan sosial siswa terjadi pada masa anak-anak akhir dan masa remaja. Tugas perkembangan sosial yang harus dipenuhi siswa antara lain belajar bergaul dengan teman kelompoknya pada masa anak-anak dan mengembangkan hubungan baru yang lebih matang dengan

teman sebayanya. Tugas-tugas perkembangan tersebut sangat membutuhkan keterampilan berinteraksi sosial yang baik. Namun apabila siswa tidak dapat melakukan interaksi sosial yang baik, maka siswa tersebut akan mengalami keadaan terisolir atau yang akan disebut siswa terisolir.

Musthafa Fahmi (1977 : 39) menyebutkan bahwa keadaan siswa terisolir ini dapat diartikan dengan suatu penyakit mental yaitu isolasi sosial. Penyakit ini memiliki keadaan dimana orang yang mengalami penyakit ini akan cenderung menjauhi orang lain dan tidak mau berhubungan sosial, serta menghindari kegiatan atau organisasi sosial.

Ormrod dalam bukunya yang berjudul *Educational Psychology : Developing Learners* (2008 : 53), menyebutkan 3 status sosial siswa di sekolah yaitu antara lain :

1) Siswa-siswa yang populer

Ormond mendefinisikan siswa populer sebagai siswa-siswa yang dipilih teman kelasnya sebagai teman pilihan dalam beraktifitas. Siswa yang populer biasanya memiliki keterampilan sosial yang baik. Siswa tersebut bisa memulai pembicaraan, mempertahankan pembicaraan, peka terhadap situasi sosial, memiliki emosional yang halus, dan mampu menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan yang berubah-ubah.

2) Siswa-siswa yang ditolak



Siswa yang ditolak biasanya memiliki keterampilan sosial yang minim seperti memusatkan perhatiannya pada diri sendiri. Kebanyakan siswa ini tidak mepedulikan kehidupan sosialnya. Siswa yang mengalami penolakan dalam waktu lama, akan menarik dirinya dari aktifitas di kelas.

3) Siswa-siswa yang diabaikan

Siswa yang diabaikan tidak menjadi pilihan utama dalam kegiatan di kelas. Siswa ini cenderung pendiam dan tertutup. Beberapa diantara mereka lebih suka menyendiri, pemalu, tidak mengetahui bagaimana cara berinteraksi sosial, dan sedikit yang memiliki teman dekat.

Dari ketiga golongan status sosial siswa di kelas, siswa terisolir yang dimaksud adalah termasuk siswa yang ditolak, siswa yang diabaikan, serta siswa yang menolak kehidupan sosial. Ketiganya kurang dapat melakukan interaksi sosial dengan baik dan cenderung menjauhi kegiatan sosial di kelas.

Keadaan siswa terisolir memiliki karakteristik mirip dengan *Avoidant Personality Disorder* seperti yang disebutkan Emery dan Oltmanns dalam bukunya yang berjudul *Essentials of Abnormal Psychology* (2000 : 247). Mereka mengartikan *Avoidant Personality Disorder* sebagai gangguan kepribadian yang memiliki karakter dimana seseorang merasakan ketidaknyamanan sosial, takut akan dampak sosial dan pemalu. Siswa dengan gangguan kepribadian ini biasanya berada

dalam isolasi sosial. mereka sebenarnya sangat ingin disenangi orang lain tetapi mereka merasakan sangat-sangat malu. Siswa terisolir dengan gangguan ini juga akan menghindari kegiatan sosial namun mempunyai beberapa teman dekat karena sifatnya yang sangat malu tersebut.

Keadaan siswa terisolir juga terdapat dalam pola orientasi sosial. Bronson dalam penelitian longitudinalnya (Syamsudin, dkk, 2004 : 102) memaparkan 3 pola orientasi sosial manusia yang akan menjadi pola orientasi pribadi seseorang sampai orang tersebut dewasa. Pola orientasi sosial tersebut antara lain

- 1) *Withdrawal vs Exapansive*,
- 2) *Reactive vs Aplacidity*,
- 3) *Passivity vs Dominant*.

Keadaan siswa terisolir ditemukan pada kedua pola yang telah dipaparkan Bronson yaitu *withdrawal* dan *aplacidity*. *Withdrawal* adalah sebuah pola dimana seseorang cenderung menarik diri dalam kehidupan sosial, sehingga ia lebih menyukai hidup menyendiri. Siswa terisolir dengan pola orientasi ini akan merasa takut atau malu berada ditengah orang banyak. Ia sama sekali tidak nyaman berada ditengah kerumunan orang. Sedangkan *aplacidity* adalah sebuah pola dimana seseorang mempunyai sifat acuh tak acuh terhadap kegiatan sosial. Siswa terilosir dengan pola orientasi ini akan menolak mengikuti kegiatan-kegiatan sosial. Kedua pola orientasi ini menjelaskan keadaan terisolir yang

dialami siswa di dalam kelas. Siswa terisolir akan cenderung tak acuh dan menarik diri terhadap kegiatan sosial di sekolah.

Menurut Haji Djaali (2009 : 57) terdapat suatu sikap yang dimiliki siswa terisolir yaitu memisahkan diri dari kelompok. Haji Djaali berpendapat bahwa ada beberapa remaja atau dalam hal ini siswa yang tidak populer yang memilih memisahkan diri dari kelompok atau kelas.

Dari beberapa pendapat mengenai siswa terisolir dalam berbagai istilah, dapat disimpulkan bahwa siswa terisolir adalah siswa yang memiliki keadaan dimana siswa cenderung tidak tertarik melakukan kegiatan sosial sehingga ia memisahkan diri dari kelompok dikarenakan kurang dapat berinteraksi sosial.

Keadaan siswa terisolir ini di sekolah, atau lebih kecilnya dalam lingkup kelas, biasanya terdapat 1 atau lebih orang yang mengalami keadaan terisolir. Keadaan siswa terisolir, dapat diketahui dengan berbagai macam cara salah satunya dengan menggunakan alat sosiometri. Sosiometri adalah suatu alat yang digunakan untuk mengungkap keadaan seseorang di dalam kelompok. Sosiometri digunakan sesuai dengan kebutuhan pengungkapan kedudukan seseorang dalam kelompok yang sangat kondisional. Misalnya, dalam suatu kelompok ingin diketahui bagaimana kedudukan seseorang dalam kondisi bermain, belajar, memimpin kelompok, bekerja sama, dan lain sebagainya. Dari hasil sosiometri yang telah dianalisis akan diketahui kedudukan seseorang tersebut dalam sebuah kondisi.

Kedudukan seseorang dalam sebuah kelompok dikelompokkan menjadi 3 kelompok, yaitu siswa populer dengan pemilih paling banyak, siswa tengah dengan pemilih yang sedang, dan siswa terisolir yang dipilih sama sekali dalam kelompoknya. Menjadi siswa terisolir merupakan permasalahan sosial yang tidak pernah diinginkan oleh siapapun dalam kelompok. Permasalahan sosial ini juga mengganggu tugas perkembangan siswa sebagai remaja yang dipaparkan oleh Havighurst dalam Rita Eka Izzaty, dkk (2008 : 126) yaitu mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik laki-laki maupun perempuan. Hubungan baru yang dimaksudkan adalah hubungan pertemananan, persahabatan, dan hubungan kasih sayang dengan lawan jenis. Biasanya, siswa terisolir kurang dapat menjalin hubungan ini melalui interaksi sosial mereka di sekolah.

## **2. Ciri – ciri Siswa Terisolir**

Musthafa Fahmi (1997 : 39) menyebutkan tanda-tanda dari seseorang yang mengalami penyakit isolasi sosial atau yang dimaksudkan dalam penelitian ini siswa tersisolir antara lain :

- a. Menghindari banyak orang.
- b. Takut akan mengalami rasa malu di depan umum
- c. Sulit mencari topik untuk memulai pembicaraan

Menurut ciri-ciri siswa terisolir diatas, dapat disimpulkan bahwa keadaan siswa terisolir disebabkan tidak adanya keinginan untuk

berinteraksi sosial karena siswa kurang dapat berinteraksi dengan baik dan takut atau malu terhadap lawan berinteraksi.

### **3. Faktor Penyebab Keadaan Terisolir**

Siswa terisolir yang mengalami kesulitan berinteraksi sosial digolongkan ke dalam tiga kelompok yaitu : 1) siswa yang ditolak oleh kelompoknya, 2) siswa yang diabaikan oleh kelompoknya, dan 3) siswa yang menolak bergabung dengan kelompoknya. Keadaan memisahkan diri dari kelompok atau terisolir ini dapat disebabkan karena banyak hal antara lain siswa tersebut memiliki sifat atau karakter pemalu, canggung, kutubuku, serbatahu, suka cemberut, ketinggalan jaman, atau keadaan tidak prososial lainnya antara lain agresif, temprament, sombong, aneh, angkuh dan sebagainya.

Hurlock dalam Rita Eka Izzaty (2008 : 142) mengungkapkan beberapa hal yang mempengaruhi penerimaan sosial remaja yaitu antara lain :

- a. Kesan pertama yang menyenangkan sebagai akibat dari penampilan yang menarik perhatian, sikap yang tenang dan gembira
- b. Memiliki reputasi sebagai orang yang sportif
- c. Penampilan diri yang sesuai
- d. Perilaku prososial yang ditandai dengan kerja sama, tanggung jawab, pintar, senang bersama orang lain, bijaksana, dan sopan
- e. Matang, terutama dalam pengendalian emosi

- f. Memiliki kepribadian yang dapat menyesuaikan diri dengan baik seperti jujur, setia, dan tidak egois
- g. Status ekonomi yang sama atau sedikit di atas anggota lainnya.
- h. Tempat tinggal yang berdekatan dengan kelompok sehingga mempermudah hubungan dan partisipasi.

## **C. Sosiodrama**

### **1. Pengertian**

Menurut Nana Sudjana (1987 : 84), sosiodrama dan *role playing* dapat dikatakan sama artinya. Namun, sosiodrama lebih didasarkan pada mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah-masalah sosial. Sosiodrama mempunyai tujuan untuk menentukan alternatif pemecahan masalah sosial. Nana Sudjana berpendapat mengenai tujuan yang akan dipecahkan melalui teknik sosiodrama.

Hal yang sama mengenai sosiodrama diungkapkan oleh Sanjaya (dalam Viktor Kharisma, 2013 : ) yang mendefinisikan sosiodrama sebagai metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomenal sosial, permasalahan yang menyangkut hubungan antara manusia. Sanjaya juga menekankan definisi sosiodrama pada fungsinya dalam pendidikan yaitu sebagai salah satu metode pembelajaran bagi siswa.

Pendapat lain diberikan oleh Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (2004 : 123) yang menyatakan bahwa teknik sosiodrama merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam bimbingan kelompok dengan

memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendramatisasikan sikap, tingkah laku, atau penghayatan seseorang seperti yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Abu Ahmadi dan Widodo lebih menekankan tentang isi dari sosiodrama yang akan dimainkan dan subjek yang dikenai sosiodrama yaitu sebuah kelompok.

Roestiyah N.K. (2001 : 90) menyatakan bahwa teknik sosiodrama adalah memerankan tingkah laku, ataupun ungkapan gerak-gerik wajah seseorang dalam hubungan sosial antara manusia. Sosiodrama lebih luas lagi dapat digunakan dalam sebuah kelompok dan dilakukan oleh beberapa orang. Sehingga orang yang satu dapat memahami perilaku orang yang lain. Dengan melakukan teknik sosiodrama ini, seseorang akan mendapat banyak keterampilan sikap untuk berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas mengenai sosiodrama, dapat disimpulkan bahwa sosiodrama merupakan suatu jenis metode atau teknik yang digunakan dalam bimbingan kelompok dengan cara memberi kesempatan siswa untuk mendramatisasikan sikap, tingkah laku, maupun masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial untuk memecahkan masalah-masalah sosial.

## **2. Tujuan Sosiodrama**

Berdasarkan pengertian sosiodrama yang telah dipaparkan dalam subbab sebelumnya, telah didapat tujuan dari sosiodrama yaitu memecahkan masalah-masalah sosial. Namun, Abu Ahmadi dan Widodo

Supriyono (2004 : 123) menjabarkan kembali beberapa tujuan penggunaan sosiodrama yaitu antara lain :

- a. Menggambarkan bagaimana seseorang atau beberapa orang dalam menghadapi situasi sosial.
- b. Menggambarkan bagaimana memecahkan suatu masalah sosial.
- c. Menumbuhkan sikap kritis terhadap sikap sosial yang harus dan tidak harus diambil dalam suatu situasi sosial.
- d. Memberikan pengalaman dan penghayatan situasi tertentu.
- e. Memberikan kesempatan untuk meninjau situasi sosial dari berbagai sudut pandang.

Tujuan dari dilakukannya sosiodrama akan membawa manfaat yang sangat besar bagi setiap orang untuk meningkatkan pemahamannya mengenai situasi sosial, juga memahami sudut pandang perilaku orang lain. Manfaat dari dilakukannya sosiodrama akan lebih dapat dirasakan orang-orang yang mengalami masalah sosial seperti kurang mampunya seseorang melakukan interaksi sosial.

### **3. Prinsip-prinsip Metode Sosiodrama**

Menurut Nescaci (Lisa Kurnia Larasati, 2012 : 30), metode sosiodrama sebagai salah satu strategi pembelajaran memiliki prinsip-prinsip tertentu dalam pelaksanaannya. Berikut ini beberapa prinsip metode sosiodrama:

- a. Siswa belajar dari permainan dan tidak dari kata-kata guru



- b. Agar perhatian siswa tetap terjaga, topik permasalahan yang dimainkan dalam sosiodrama hendaknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa.
- c. Sosiodrama hendaknya dipandang sebagai alat pembelajaran dan bukan sebagai hiburan.
- d. Sosiodrama dilakukan oleh sekelompok siswa.
- e. Siswa harus terlibat langsung dalam sosiodrama. petunjuk sosiodrama dibacakan terlebih dahulu secara terperinci.
- f. Sosiodrama hendaknya dapat mencapai tujuan-tujuan yang menyangkut perubahan pengetahuan tentang konsep dan pengertian kognitif mengenai situasi sosial.
- g. Sosiodrama dimaksudkan untuk memberikan pelatihan keterampilan-keterampilan sosial agar dapat menghadapi kenyataan dengan baik.
- h. Sosiodrama harus dapat menggambarkan dengan lengkap dan berkelanjutan mengenai situasi yang sesungguhnya terjadi dalam kehidupan sosial manusia.

Prinsip-prinsip dalam sosiodrama di atas penting untuk diperhatikan karena tanpa adanya prinsip atau aturan yang jelas mengenai pelaksanaan sosiodrama, maka tujuan dari sosiodrama itu sendiri bisa jadi tidak akan tercapai.

#### **4. Langkah – langkah Melakukan Sosiodrama**

Menurut Nana Sudjana (2011: 94), sosiodrama merupakan sebuah sandiwara atau drama tanpa naskah (*skript*) dan naskah terlebih dahulu.

Sosiodrama akan lebih menarik apabila dilakukan hanya sampai puncak drama kemudian siswa diminta berdiskusi tentang jalan cerita selanjutnya untuk menyelesaikan masalah sosial tersebut.

Nana Sudjana (2011 : 95) menambahkan langkah – langkah dalam melakukan sosiodrama antara lain :

a. Persiapan

- 1) Menentukan dan menceritakan situasi sosial yang akan dimainkan dalam sosiodrama melalui ceramah kepada siswa
- 2) Menentukan pemain berdasarkan musyawarah
- 3) Menentukan peranan masing-masing yang dimainkan pemain dalam sosiodrama

b. Pelaksanaan

- 1) Melakukan sosiodrama oleh siswa
- 2) Guru menghentikan sosiodrama pada saat situasi puncak
- 3) Akhiri sosiodrama dengan diskusi tentang jalan cerita atau pemecahan masalah dalam cerita

c. Evaluasi

- 1) Siswa diminta memberikan penilaian atau tanggapan mengenai pelaksanaan sosiodrama
- 2) Siswa diberi kesempatan untuk membuat kesimpulan dari jalannya sosiodrama

Melalui langkah tersebut, diharapkan siswa dapat berpikir bagaimana menanggapi dan menyelesaikan masalah sosial yang sedang

dihadapi. Setelah siswa memberikan hasil diskusi tentang penyelesaian masalah sosial, siswa akan memberikan penilaian tentang jalan mana yang paling baik dilakukan dalam menyelesaikan masalah sosial tersebut

## **5. Kelebihan dan Kekurangan Sosiodrama**

D. Sudjana S. (2001 : 136-137) mengemukakan beberapa kelebihan yang dimiliki teknik sosiodrama. Berikut ini beberapa kelebihan teknik sosiodrama:

- a. Peran yang dimainkan peserta didik akan menarik perhatian peserta didik lainnya.
- b. Teknik ini dapat digunakan dalam kelompok besar maupun kelompok kecil.
- c. Dapat membantu peserta didik untuk memahami pengalaman orang lain.
- d. Dapat membantu peserta didik untuk menganalisis dan memahami situasi serta memikirkan masalah sosial yang terjadi ketika bermain peran.
- e. Dapat menumbuhkan rasa kemampuan dan kepercayaan diri peserta didik untuk berperan menghayati masalah sosial.

Sosiodrama juga memiliki beberapa kekurangan yang disampaikan oleh D. Sudjana S. (2001 : 136-137). Berikut ini beberapa kekurangan teknik sosiodrama antara lain:

- a. Kemungkinan adanya peserta didik yang tidak menyukai bermain peran dikarenakan ia merupakan peserta didik yang pemalu.

- b. Lebih menekankan permasalahan sosial dalam sosiodrama daripada peran yang dimainkan dalam sosiodrama.
- c. Peserta didik mungkin mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri terhadap peran yang dimainkan.
- d. Sosiodrama terbatas hanya pada kegiatan belajar sosial.
- e. Sosiodrama membutuhkan waktu yang lama untuk melakukan suatu adegan/kegiatan sosial.

#### **D. Peningkatan Interaksi Sosial Siswa Terisolir melalui Metode Sosiodrama**

Sebagai makhluk sosial, kita diharuskan dapat menjalin kehidupan sosial dengan baik. Kehidupan sosial ini terjadi karena adanya interaksi sosial antar manusia di dalam sebuah kelompok sosial. Pada usia remaja, interaksi sosial dengan teman sebayanya akan bertambah luas seiring dengan longgarnya ikatan dengan orang tua (Syamsudin, dkk, 2009 : 101). Hal ini sesuai dengan teori perkembangan sosial remaja.

Dalam konteks pendidikan, siswa sebagai pelaku pendidikan juga akan menjalankan interaksi sosialnya dengan teman sebayanya. Untuk dapat berinteraksi sosial dengan baik, siswa membutuhkan keterampilan sosial untuk berhubungan dengan orang lain. Apabila seorang siswa memiliki keterampilan berinteraksi sosial yang baik maka akan menambah kepercayaan diri remaja tersebut. Namun apabila remaja kurang dapat berinteraksi sosial dengan baik maka akan menyebabkan remaja tersebut mengalami keadaan terisolir.

Untuk melihat baik dan buruknya seseorang dalam menjalin interaksi dengan orang lain dapat dilakukan dengan menganalisis sosiometri. Melalui sosiometri akan dapat dilihat adanya beberapa jenis siswa dalam kelompok yaitu antara lain siswa populer, siswa tengah, dan siswa terisolir.

Menjadi siswa terisolir merupakan suatu hukuman yang berat bagi remaja. Hal ini dikarenakan apabila siswa mengalami keadaan terisolir, siswa dianggap gagal dalam tahap perkembangan remaja menurut Havighurst, dalam Rita Eka, dkk (2008 : 126) yaitu mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik laki-laki maupun perempuan. Hubungan baru yang dimaksudkan adalah hubungan pertemananan, persahabatan, dan hubungan kasih sayang dengan lawan jenis. Untuk memperbaiki keadaan siswa terisolir tersebut, terdapat alah satu cara atau metode yang dapat digunakan yaitu dengan teknik sosiodrama. Sosiodrama atau bermain peran dengan topik kehidupan sosial akan memberikan gambaran yang sebenarnya siswa alami sehari-hari kepada siswa terisolir tersebut. Dalam sosiodrama juga diberikan pemahaman mengenai keterampilan-keterampilan berinteraksi sosial. Melalui sosiodrama yang dilakukan di dalam kelompok kecil, siswa terisolir akan belajar bagaimana memulai, menanggapi, menolak, dan mengakhiri interaksi sosial yang baik dan dapat diterima teman sebayanya. Dengan demikian, teknik sosiodrama diharapkan dapat membantu siswa terisolir dalam melakukan interaksi sosialnya di kelas maupun sekolah.

#### **E. Hipotesis**

Penelitian ini mengambil hipotesis bahwa kesulitan interaksi sosial yang dialami siswa terisolir di SMP Negeri 8 Yogyakarta dapat ditingkatkan melalui teknik sosiodrama.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan. Menurut Suharsimi Arikunto dan (2006 : 2-3), penelitian tindakan mengandung dua unsur yaitu penelitian dan tindakan.

1. Penelitian adalah kegiatan mengamati obyek menggunakan aturan metode tertentu untuk memperoleh suatu data atau informasi.
2. Tindakan adalah suatu gerakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk suatu tujuan tertentu.

Dede Rahmat dan Aip Badrujaman (2012 : 7) menjelaskan tujuan penelitian tindakan adalah untuk mencari bentuk tindakan yang tepat untuk mengatasi suatu masalah. Penelitian tindakan dalam bimbingan konseling tidak hanya merujuk pada keberadaan kelas atau ruangan dengan ukuran fisik tertentu atau materi pembelajaran tertentu. Penelitian tindakan dalam bimbingan konseling juga dapat merujuk pada sekelompok siswa misalnya saja dalam bimbingan kelompok atau bimbingan klasikal. Penelitian tindakan dalam penelitian ini merujuk pada tindakan dalam bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan dengan menggunakan teknik sosiodrama.

#### **B. Definisi Operasional**

Untuk membatasi variabel sehingga tidak terjadi salah pengertian mengenai peningkatan interaksi sosial siswa terisolir melalui sosiodrama, maka peneliti membuat definisi operasional mengenai interaksi sosial, siswa terisolir dan teknik sosiodrama.

### 1. Kemampuan Interaksi Sosial

Kemampuan interaksi sosial adalah hubungan antar perorangan, orang dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok yang meliputi keterampilan pada aspek interaksi sosial yaitu komunikasi, persepsi sosial dan proses belajar sosial.

### 2. Siswa Terisolir

Siswa terisolir adalah siswa dengan kondisi tersingkirkan dari kelompoknya yang disebabkan oleh kurangnya kemampuan interaksi sosial sehingga ia mengalami keadaan-keadaan dimana ia ditolak oleh teman sekelasnya, diabaikan oleh teman sekelasnya atau menolak bergabung dengan teman sekelasnya.

### 3. Siodrama

Siodrama adalah suatu teknik/metode yang digunakan dalam bimbingan kelompok dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendramatisasikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial untuk memecahkan masalah-masalah sosial.

## C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dari populasi siswa kelas VIII di SMP Negeri 8 Yogyakarta. Kelas VIII dipilih karena siswa kelas VIII sudah mengalami masa penjajakan dan pengenalan pada tahun sebelumnya, sehingga siswa sudah dapat menjalin kelekatan berupa persahabatan dengan siswa lain. pemilahan subyek penelitian melalui dua proses yaitu penjaringan dan penyaringan.



Penjaringan dan penyaringan dilakukan melalui membagikan angket sosiometri nominal bermain dan angket sosiometri “*who is she/he?*” dalam satu waktu. Proses penjaringan dilakukan dengan menganalisis sosiometri nominal bermain sehingga mendapatkan 20 siswa yang tidak dipilih oleh kelompoknya. Sosiometri nominal bermain dipilih untuk mengetahui kedudukan siswa dalam sebuah kelompok bermain berdasarkan kelekatan hubungan mereka sehari-hari. 20 siswa yang tidak dipilih sebagai teman bermain dalam kelompoknya ini diindikasikan kurang memiliki kelekatan emosional dengan teman sekelasnya.

Proses penjaringan subyek penelitian dilanjutkan dengan proses penyaringan melalui analisis sosiometri “*who is she/he?*”. Sosiometri ini berisi pernyataan “siapa diantara teman-temanmu yang paling cocok dengan pernyataan berikut ini : teman laki-laki/perempuan di dalam kelas ini yang tidak senang bermain bersama dan lebih senang menyendiri.” Pernyataan ini menyaring dari 20 siswa yang tidak dipilih dalam kelompoknya menjadi 12 siswa yang dipilih oleh kelompoknya lebih senang menyendiri daripada bermain bersama siswa lain. Melalui proses penjaringan dan penyaringan inilah didapatkan 12 subyek penelitian yaitu siswa terisolir dengan kriteria antara lain :

1. Siswa kelas VIII di SMP Negeri 8 Yogyakarta
2. Siswa-siswa yang tidak dipilih dalam sosiometri nominal bermain.

3. Siswa-siswa yang tidak dipilih dalam sosiometri nominal bermain juga memiliki karakteristik lebih senang menyendiri daripada bermain bersama siswa lain.

#### **D. Setting Penelitian**

Setting penelitian ini adalah di dalam bimbingan kelompok yang dilaksanakan di luar jam pelajaran sekolah di SMP Negeri 8 Yogyakarta pada Bulan Februari hingga Bulan Maret 2016. Bimbingan kelompok diberikan dengan melakukan sosiodrama oleh siswa terisolir yang berjumlah 12 siswa. Siswa terisolir ini memiliki masalah sosial berupa tidak dipilih dalam kelompok bermain dan memiliki masalah kurang tertarik untuk berinteraksi sosial.

Di SMP Negeri 8 yang unggul baik dari segi akademik maupun non-akademiknya didapati siswa-siswa yang memiliki masalah sosialnya. Hal ini penting untuk diperbaiki agar peran siswa sebagai makhluk individu dan makhluk sosial menjadi seimbang. Sosiodrama dalam bimbingan kelompok dipilih untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa terisolir. Sosiodrama ini akan menggambarkan kehidupan sosial siswa dan akan memberikan pemahaman mengenai kemampuan interaksi sosial.

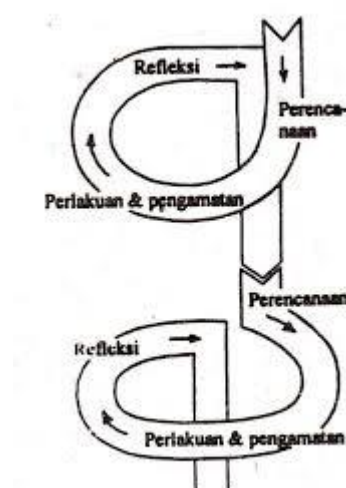
#### **E. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang didukung keterangan observasi. Peneliti akan terlibat langsung dalam pelaksanaan tindakan mulai dari perencanaan hingga pemantauan. Penelitian tindakan ini menggunakan model Stephen Kemmis dan Robin Me Taggart

Tallull (Hamid Darmadi, 2014 : 283) yang menggunakan empat komponen penelitian tindakan yang sering disebut sistem spiral. Keempat komponen tersebut antara lain :

1. Perencanaan Tindakan
2. Melaksanakan Tindakan
3. Pengamatan/observasi
4. Refleksi

Keempat komponen tersebut dapat dilukiskan ke dalam gambar berikut ini.



Gambar 1. Sistem spiral kemmis

## 1. Rencana Pelaksanaan

### a. Pra Tindakan

Sebelum merencanakan tindakan, peneliti terlebih dahulu mengadakan langkah pra tindakan yaitu antara lain :

- 1) Peneliti melakukan observasi di SMP Negeri 8 Yogyakarta untuk mengetahui masalah sosial yang terjadi disana.
- 2) Peneliti memberikan angket sosiometri kepada 10 kelas di kelas VIII untuk mengetahui bagaimana hubungan sosial siswa di SMP Negeri 8 Yogyakarta. Kelas VIII dipilih karena pertimbangan kelas VIII sudah saling mengenal dan mengadakan kontak sosial yang cukup banyak di kelas sebelumnya atau kelas VII.
- 3) Peneliti melakukan pengamatan terhadap siswa saat siswa melakukan pengisian angket dan mengadakan wawancara singkat terhadap beberapa siswa di kelas tersebut.
- 4) Peneliti menganalisis hasil sosiometri kemudian menemukan 12 siswa dari 10 kelas yang dibagikan sosiometri.
- 5) Peneliti membagikan *pre-test* sebagai data pembanding awal sebelum dilakukannya tindakan.

b. Siklus

- 1) Perencanaan
  - a) Peneliti mengadakan pertemuan pertama dengan 12 siswa terisolir setelah sepulang sekolah.
  - b) Peneliti membuat kontrak atau perjanjian untuk melaksanakan sosiodrama oleh 12 siswa terisolir tersebut.
  - c) Peneliti menyiapkan topik permasalahan sosial berhubungan dengan interaksi sosial.

- d) Peneliti bekerja sama dengan Guru BK untuk membuat naskah sosiodrama sesuai dengan topik yang telah dipilih.
- e) Peneliti menyusun satuan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama

## 2) Tindakan

- a) Peneliti memberikan materi pengantar siklus.
- b) Peneliti membagikan naskah sosiodrama dan memilih pemeran tokoh dalam sosiodrama kemudian siswa diminta mempelajarinya untuk kemudian dimainkan dalam sosiodrama.
- c) Setiap kelompok memainkan sosiodrama secara bergantian dalam kelompok kecil.
- d) Peneliti membagikan *post-test* kepada semua siswa teriilir.

## 3) Observasi

Observasi dilakukan mulai dari perencanaan tindakan hingga pelaksanaan sosiodrama. Pengamatan dilakukan dengan seksama untuk memperoleh hasil yang akurat sebagai proses refleksi untuk siklus berikutnya. Observasi dilakukan oleh observer yaitu guru BK pengampu kelas VIII di SMP Negeri 8 Yogyakarta, Ibu Hosniah, S.Pd.

## 4) Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana proses sosiodrama berdampak pada interaksi sosial siswa

terisolir dengan siswa pada umumnya. Refleksi dilakukan dengan meminta pendapat dari diskusi dengan observer mengenai tindakan yang telah dilakukan pada setiap siklus. Jika siklus pertama belum memenuhi hasil yang ingin dicapai, maka refleksi dilakukan untuk melakukan revisi terhadap tindakan yang kedua dan seterusnya.

## **F. Teknik Pengumpul Data**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini antara lain skala interaksi sosial, observasi, dan wawancara.

### **1. Skala Interaksi Sosial**

Skala merupakan salah satu alat untuk memahami individu secara tes untuk mengungkap suatu tingkah laku ataupun atribut psikologis (Saifuddin Azwar, 2010 : 5). Penelitian ini menggunakan skala interaksi sosial untuk mengukur sejauh mana peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang kemampuan interaksi sosial siswa terisolir sebelum dan setelah melaksanakan sosiodrama dalam bimbingan kelompok.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah model skala *rating scale*. Skala *rating scale* dipilih karena dapat memberikan rentangan skor yang luar mengenai suatu keadaan psikologis seseorang. Skala *rating scale* yang digunakan memiliki interval 1-7 dengan rentangan kategori mulai dari sangat tidak sesuai hingga sangat sesuai. Skala ini menggunakan 2 model pernyataan yaitu *favorabel* dan *unfavorabel*. Berikut ini rentangan kategori skala interaksi sosial :

Tabel 1. Kategori *Rating Scale*

Pertanyaan Favorabel	Kategori
1	Sangat Tidak Sesuai
2	Tidak Sesuai
3	Kurang Sesuai
4	Rata-rata
5	Cukup Sesuai
6	Sudah Sesuai
7	Sangat Sesuai

## 2. Observasi

Menurut Sudaryono, dkk (2013 : 38), observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung terhadap obyek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Dalam penelitian, observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.

Observasi dalam penelitian ini digunakan sebagai metode pengumpulan data sekunder. Observasi dilakukan oleh observer yaitu guru BK pengampu kelas VIII di SMP Negeri 8 Yogyakarta. Observer melakukan observasi terhadap kegiatan pelaksana dan kegiatan siswa. Observasi kegiatan pelaksana dimulai dari perencanaan tindakan hingga pelaksanaan tindakan. Sedangkan observasi kegiatan siswa dilakukan pada saat pelaksanaan tindakan.

## G. Instrumen Penelitian

### 1. Skala Interaksi Sosial

Skala interaksi sosial disusun berdasarkan definisi operasional yang telah dijelaskan di atas.

Tabel 2. Kisi-kisi Interaksi Sosial

Aspek	Indikator	Sub-indikator	Jumlah Item
Komunikasi	Komunikator	Cara menyampaikan pesan	4
		Bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pesan	2
	Pesan	Pemilihan pesan	1
		Pemilihan respon	2
	Media	Pemanfaatan media dalam berkomunikasi	1
	Komunikasi	Menghargai orang lain dalam berkomunikasi	2
Persepsi Sosial	Komunikasi Nonverbal	Menunjukkan ekspresi wajah yang menyenangkan	2
		Memberikan pandangan mata dengan intens	2
		Menggunakan bahasa tubuh yang mendukung	1
		Memberikan sentuhan yang tepat (apabila diperlukan)	1
	Atribusi	Memahami maksud perilaku orang lain	1
	Pembentukan Kesan	Memberikan kesan pertama yang baik	2
		Berpenampilan sesuai dengan situasi yang berlangsung	2
Proses Belajar Sosial	<i>Modelling</i>	Mengambil pelajaran dari peristiwa sehari-hari	3
		Menilai baik buruk perilaku orang lain	2
		Mudah terpengaruh	1

## 2. Pedoman Observasi

Observasi dilakukan untuk refleksi pelaksanaan sosiodrama oleh siswa terisolir dalam kelompok kecil. Observasi dilakukan terhadap



kegiatan pelaksana dan kegiatan siswa. Berikut ini kisi-kisi sebagai acuan pedoman observasi kegiatan pelaksana dan kegiatan siswa:

Tabel 3. Kisi-kisi pedoman observasi untuk kegiatan pelaksana

Aspek	Indikator	Sub-indikator
Perencanaan Tindakan	Ketepatan perencanaan	1. Pembuatan naskah sosiodrama 2. Pembuatan satuan layanan sosiodrama
Pelaksanaan Tindakan	Persiapan	1. Menataan ruang kelas 2. Media untuk menyampaikan materi
	Pelaksanaan	1. Penguasaan kelas
	Kendala	1. Kendala yang dialami pelaksanan 2. Cara untuk mengatasi kendala yang terjadi

Tabel 4. Kisi-kisi pedoman observasi untuk kegiatan siswa

Aspek	Indikator	Sub-indikator
Pelaksanaan sosiodrama		1. Pelaksanaan sosiodrama 2. Kendala yang dihadapi. 3. Antusiasme Siswa
Kemampuan Interaksi Sosial	Berkomunikasi	1. Menjadi komunikan yang baik 2. Penyampaian pesan dalam komunikasi 3. Menjadi komunikator yang baik
	Memiliki persepsi sosial	1. Memahami perbedaan perilaku antar manusia
	Melakukan proses belajar sosial	1. Melakukan proses belajar sosial dengan baik perilaku-perilaku prososial

#### G. Validitas Instrumen

Validitas intrumen skala interaksi sosial dilakukan dengan validitas isi. Menurut Saifuddin Azwar (2007), validitas isi merupakan validitas

yang ditentukan lewat pengujian terhadap isi tes atau skala dengan analisis rasional atau dengan *professional judgement* oleh pembimbing. Pertanyaan yang harus dijawab dalam validitas adalah sejauh mana butir-butir tes atau skala dapat mengukur atribut yang hendak diukur.

#### H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data hasil skala interaksi sosial dan data hasil observasi dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif yang didukung keterangan hasil observasi. Analisis data dilakukan dengan menghitung skor minimal dan skor maksimal pada data hasil skala interaksi sosial dan data hasil observasi. Saifudsin Azwar (2010 : 107-119), menjelaskan langkah dalam pengkategorian skala adalah sebagai berikut :

1. Menentukan skor tertinggi dan skor terendah

$$\text{Skor tertinggi} = 7 \times \text{jumlah aitem}$$

$$\text{Skor tertinggi} = 7 \times 30 = 210$$

$$\text{Skor terendah} = 1 \times \text{jumlah aitem}$$

$$\text{Skor terendah} = 1 \times 30 = 30$$

2. Menghitung mean (rerata)

$$M = \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah})$$

$$M = \frac{1}{2} (210 + 30)$$

$$M = 120$$

3. Menghitung standar deviasi

$$1SD = \frac{1}{6} (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah})$$

$$1SD = \frac{1}{6} (210 - 30)$$

$$1SD = 30$$

Tabel 5. Rumusan kategori skor

Batas Interval	Kategori
Skor < (Mean – 1SD)	Rendah
(Mean – 1SD) < Skor < (Mean + 1SD)	Sedang
Skor > (Mean + 1SD)	Tinggi

Tabel 6. Kategori skor skala

Skor	Kategori
Kurang dari 90	Rendah
91 – 150	Sedang
Lebih dari 151	Tinggi

## I. Kriteria Keberhasilan

Sosiodrama dilakukan untuk meningkatkan interaksi sosial siswa terisolir di SMP Negeri 8 Yogyakarta. Sosiodrama yang dilakukan dalam kelompok kecil diharapkan dapat memberikan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman mengenai bagaimana cara berinteraksi sosial yang efektif melalui masalah-masalah sosial. Untuk menentukan keberhasilan teknik sosiodrama dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial, maka pelaksanaan menentukan beberapa kriteria keberhasilan yaitu antara lain sebagai berikut :

1. Adanya peningkatan rerata skor skala interaksi sosial yang diperoleh siswa terisolir dibandingkan antara sebelum pelaksanaan sosiodrama, pada saat siklus pertama, dan setelah siklus kedua sosiodrama sehingga didapat skala interaksi sosial dengan kategori tinggi.

2. Adanya peningkatan interaksi sosial yang dilakukan siswa terisolir setelah melakukan sosiodrama di dalam bimbingan kelompok melalui observasi.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Lokasi dan Waktu Penelitian**

##### **1. Deskripsi Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 8 Yogyakarta pimpinan H. Suharno, S.Pd, S.Pd.T, M.Pd sebagai kepala sekolah. SMP Negeri 8 Yogyakarta beralamat di Jalan Prof. Dr. Kahar Muzakir 2 Yogyakarta. Sekolah yang dipimpin oleh ini merupakan sekolah negeri favorit dengan menduduki peringkat 3 teratas sekolah negeri dengan nilai UN maupun nilai rata-rata NUN masuk pada tahun 2015. Hal ini didukung dengan fasilitas yang cukup memadai di sekolah tersebut. Sekolah ini memiliki 30 ruang kelas yang terbagi menjadi 10 ruang kelas VII, 10 ruang kelas VIII, dan 10 ruang kelas IX. Sekolah ini juga dilengkapi dengan 2 ruang laboratorium IPA, 1 laboratorium matematika, 1 laboratorium bahasa, 1 laboratorium komputer, ruang tari, perpustakaan, masjid, ruang seni musik, ruang agama dan kamar mandi yang tersebar di berbagai titik dengan fasilitas yang cukup memadai.

SMP Negeri 8 Yogyakarta juga memiliki ruang bimbingan dan konseling secara dengan 3 tenaga pengajar dengan latar belakang S1 Bimbingan dan Konseling. Ruangan BK ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas seperti ruang tamu, ruang konseling individual, ruang komputer, dan 3 meja kerja Guru BK. Koordinator Bimbingan dan Konseling di Sekolah ini adalah Sri Sudaryanti, S. Pd.

## **2. Deskripsi Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Februari-Maret 2016. Rincian kegiatan yang dilakukan pada saat penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Pemberian *pre-test* : 19-20 Februari 2016
- b. Pelaksanaan siklus I : 1 dan 5 Maret 2016
- c. Pemberian post-test siklus I : 7 Maret 2016
- d. Pelaksanaan siklus II : 7 dan 10 Maret 2016
- e. Pemberian post-test siklus II : 21-22 Maret 2016

### **B. Deskripsi Subyek Penelitian**

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIII sebanyak 12 orang yang memenuhi kriteria sebagai siswa terisolir yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Data siswa terisolir diperoleh dari pengambilan data sosiometri pada tanggal 24 november 2015 hingga 11 januari 2016. Pengambilan data sosiometri terhalang adanya ulangan akhir semester gasal pada Bulan Desember 2015. Pada saat pengambilan data sosiometri juga dilaksanakan observasi awal untuk mengetahui kondisi siswa terisolir di dalam kelas. Data yang didapat dari sosiometri kemudian dikonsultasikan kepada Guru BK yang mengampu kelas VIII yaitu Ibu Hosniah sehingga didapatkan 12 siswa yang memang mengalami keadaan terisolir di dalam kelasnya.

Siswa-siswa yang mengalami keadaan terisolir ini mempunyai berbagai macam penyebab yaitu antara lain ditolak oleh kelompok, memiliki sikap agresif yang berlebihan, dan sangat menutup diri dari lingkungan. Keterangan

tersebut didapatkan dari wawancara dengan Guru BK dan observasi pada saat pengambilan data sosiometri. Berikut ini merupakan daftar subyek penelitian.

Tabel 7. Daftar subyek penelitian

No	Nama	Kelas	Jenis Kelamin
1	ANAAN	8A	P
2	ANL	8E	P
3	MAG	8E	L
4	IJ	8F	L
5	SBMO	8G	P
6	DP	8H	P
7	ECR	8I	P
8	SST	8I	P
9	FH	8I	L
10	APR	8J	P
11	MFA	8J	L
12	ZPA	8J	P

### C. Deskripsi Data Pretest Penelitian

Data *pre-test* diperoleh dari pemberian skala interaksi sosial kepada siswa terisolir. Pemberian skala interaksi sosial untuk data *pre-test* dilakukan pada tanggal 19-20 Februari 2016. Untuk mempersingkat waktu pengambilan data *pre-test*, pembagian skala interaksi sosial dilakukan secara individual. Pelaksana meminta siswa-siswa terisolir untuk mengisi skala interaksi sosial pada saat jam istirahat berlangsung. Hal ini dilakukan karena siswa terisolir tersebar di kelas VIII A hingga kelas VIII J sehingga diperlukan waktu 2 hari

untuk mengambil data *pre-test*. Cara ini dirasa lebih efisien daripada mengumpulkan siswa di 1 waktu karena siswa-siswa tersebut memiliki jadwal yang sangat padat pada saat pulang sekolah dan untuk mengambil waktu saat pembelajaran berlangsung tidak diperkenankan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan. Hasil yang diperoleh dari *pre-test* yang diberikan adalah sebagai berikut :

Tabel 8. Hasil pretest (sebelum tindakan)

No	Nama	Kelas	Skor <i>Pre-test</i>	Kategori
1	ANAAN	8A	115	Sedang
2	ANL	8E	127	Sedang
3	MAG	8E	88	Rendah
4	IJ	8F	102	Sedang
5	SBMO	8G	113	Sedang
6	DP	8H	89	Rendah
7	ECR	8I	134	Sedang
8	SST	8I	116	Sedang
9	FH	8I	111	Sedang
10	APR	8J	128	Sedang
11	MFA	8J	118	Sedang
12	ZPA	8J	112	Sedang

Dari *pre-test* yang dibagikan diperoleh 2 anak yang memiliki kemampuan interaksi sosial rerata dengan kategori rendah dan 10 anak yang memiliki kemampuan interaksi sosial dengan kategori sedang. Rerata yang diperoleh dari *pre-test* adalah 112,75. Hasil *pre-test* ini tergolong sedang



kebawah mengingat batas bawah kategori sedang adalah 90 dan batas atas kategori sedang adalah 150. Selain hasil *pre-test*, observasi yang dilakukan pelaksana pada saat membagikan angket juga membuktikan rendahnya interaksi sosial siswa. Beberapa siswa terlihat gugup saat berbicara hingga tangannya gemetar, tidak berani memandang lawan bicara, tidak menghargai lawan bicara dengan memotong pembicaraan, dan lain sebagainya. Melihat hasil *pre-test* dan observasi yang dilakukan, pelaksana merencanakan tindakan siklus I.

#### **D. Deskripsi Pelaksanaan dan Hasil Tindakan**

##### **1. Siklus I**

###### **a. Tahap Perencanaan**

Pelaksana utama tindakan adalah pelaksana sendiri dengan berkolaborasi dengan Guru BK sebagai pelaku kedua sekaligus observer. Pelaku utama bertugas menjalankan tindakan sedangkan pelaku kedua membantu tindakan serta mengontrol jalannya tindakan. Hal ini sesuai dengan penjelasan Kasihani Kasbolah E. S dalam bukunya yang berjudul Penelitian Tindakan Kelas (1998 : 73) bahwa orang lain dapat juga melaksanakan penelitian tindakan sebagai ketua penelitian dengan berkolaborasi dengan guru yang bersangkutan dengan penelitian.

Perencanaan pelaksanaan sosiodrama dilakukan dengan pembuatan naskah sosiodrama yang akan dimainkan oleh siswa terisolir dalam kelompok kecil. Pelaksana membuat naskah sosiodrama sendiri

dengan mengkonsultasikan tema kepada Guru BK di SMP Negeri 8 Yogyakarta. Pelaksana dan Guru BK memilih tema menghargai perbedaan.

Tema menghargai perbedaan dipilih agar siswa dapat memahami bagaimana kehidupan sosial yang akan mempertemukan mereka dengan berbagai karakter manusia. Pelaksana dan Guru BK merencanakan pemilihan pemeran dalam sosiodrama disesuaikan dengan karakter siswa terisolir di SMP Negeri 8 Yogyakarta. Beberapa karakter siswa terisolir di SMP Negeri 8 Yogyakarta antara lain 1) menarik diri dari kehidupan sosial, 2) tak acuh terhadap kehidupan sosial, dan 3) ditolak oleh kelompoknya karena aneh maupun atau terlalu agresif. Penyesuaian tokoh ini diharapkan dapat memberikan mereka pemahaman bagaimana orang lain memandang diri mereka. Naskah ditulis pelaksana dengan gamblang beserta persepsi tokoh terhadap situasi yang sedang terjadi melalui narasi di dalamnya.

Siswa terisolir yang berjumlah 12 orang akan dibagi menjadi 2 kelompok untuk memainkan naskah sosiodrama yang sama. Setelah mendiskusikan dengan Guru BK maka dibagikan 12 siswa terisolir tersebut. Kelompok 1 terdiri dari MAG, FH, DP, ECR, SBMO, dan APR. Dan kelompok 2 terdiri dari IJ, MFA, AN, ANAAN, SST, ZPA. Naskah sosiodrama yang dibuatpun terdiri dari 6 tokoh, 1 tokoh laki-laki dalam naskah memiliki karakter tegas bernama Adit diperankan oleh MAG dan IJ yang mempunyai karakter kaku, 1 tokoh laki-laki

lainnya bernama Toni diperankan oleh FH dan MFA yang memiliki karakter cuek namun sedikit pemalu, Rani merupakan tokoh utama yang akan berlatih interaksi sosial diperankan oleh siswa siswa yang manrik diri dari lingkungan yaitu DP dan AN, dua tokoh dalam sosiodrama yang memiliki sifat cerewet yaitu Helga dan Meri diperankan oleh 4 siswa terisolir yang memiliki masalah dengan karakter agresifnya yaitu SBMO, APR di kelompok 1 dan SST, ZPA di kelompok 2, tokoh terakhir dengan karakter tegas dan cuek bernama Dina dimainkan oleh ECR dan ANAAN. Meski karakter dalam naskah dengan karakter siswa terisolir tidak 100% sama namun ini diharapkan akan membantu siswa dalam menghayati peran siswa terisolir.

Naskah sosiodrama mempunyai alur maju dengan Rani sebagai siswa yang pendiam dan pemalu namun ingin mengubah kehidupan sosialnya dengan berinteraksi sosial dengan teman-teman barunya akibat pindah sekolah ke kota lain. Adit, Toni, Rani, Dina, dan Meri menjadi teman baru Rani di sekolah barunya tersebut. Keenam siswa ini memiliki sifat dan karakter yang berbeda-beda. Disitulah Rani dituntut untuk dapat berinteraksi sosial dengan baik dalam menghadapi perbedaan yang terdapat dalam kelompok mereka.

#### **b. Tahap Pelaksanaan**

Tahap pelaksanaan siklus I dilakukan melalui 3 tindakan. Tindakan pertama dilaksanakan pada Hari Selasa, 1 Maret 2016. Tindakan pertama yang dilakukan adalah membagikan naskah

sosiodrama kepada siswa terisolir dan memberikan beberapa aturan dalam pelaksanaan sosiodrama. Tindakan pertama ini dilakukan dengan memanggil siswa pada jam terakhir di hari itu. Pelaksana meminta bantuan Guru BK untuk membuat surat panggilan kepada 12 siswa terisolir. Pelaksana kemudian memberikan surat panggilan kepada guru mata pelajaran yang bersangkutan dengan jam pelajaran terakhir.

Pelaksana utama dan pelaksana kedua selanjutnya mempersiapkan tempat yang telah disepakati sebelumnya yaitu ruang meeting perpustakaan, namun karena tempat yang disepakati mengalami kerusakan LCD maka terpaksa harus berpindah ruang. Laboratorium matematika menjadi tempat yang dianjurkan untuk melakukan tindakan pertama dalam siklus kedua. Sambil menunggu siswa terisolir datang, pelaksana menunggu di ruang pertemuan perpustakaan agar siswa yang belum mengetahui perpindahan tempat tidak menunggu terlalu lama. Sedangkan laboratorium matematika ditunggu oleh Guru BK yang bersangkutan. Siswa terisolir yang masuk ruang langsung diberikan naskah dan diminta mempelajarinya terlebih dahulu. Setelah 8 siswa masuk ruangan, pelaksana menyampaikan pemahaman mengenai pentingnya interaksi sosial dalam tugas perkembangan remaja. Pelaksana menggunakan power point yang telah dipersiapkan untuk membantu penyampaian materi. Pentingnya interaksi sosial dalam kehidupan remaja juga didukung dengan penayangan video tentang bentuk interaksi asosiatif dan disosiatif

baik secara perseorangan, orang dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok dimana remaja tersebut akan mengembangkan identitas dirinya. Siswa SMP Negeri 8 Yogyakarta yang mayoritas memiliki kemampuan akademik yang tinggi diminta untuk memperhatikan pentingnya kehidupan sosial mereka melalui interaksi sosial yang tinggi pula dengan teman lainnya.



Gambar 2. Pelaksanaan tindakan I siklus I

Pelaksanaan tindakan I dalam siklus I ini juga digunakan sebagai sarana pengenalan antar siswa hal ini dikarenakan mereka berasal dari kelas 7 yang berbeda-beda. Beberapa dari mereka bahkan juga tidak saling mengenal.

Setelah selesai menyampaikan pentingnya interaksi sosial, pelaksana kemudian mendiskusikan pelaksanaan sosiodrama. Hal yang didiskusikan dengan siswa terisolir antara lain waktu pelaksanaan, aturan sosiodrama, dan peralatan yang perlu dibawa siswa pada saat pelaksanaan sosiodrama. Waktu pelaksanaan sosiodrama disepakati

adalah pulang sekolah Hari Sabtu, 5 Maret 2016. Hari Sabtu dipilih karena siswa pulang lebih awal dan tidak ada kegiatan tambahan lainnya. Pelaksana juga mendiskusikan aturan-aturan dalam melakukan sosiodrama. Aturan-aturan yang diberikan antara lain :

- 1) Siswa diharuskan memainkan tokoh dalam sosiodrama dengan sungguh-sungguh,
- 2) Siswa lain yang menyaksikan sosiodrama dilarang membuat gaduh,
- 3) Siswa kelompok lain diminta memperhatikan permainan sosiodrama kelompok yang tampil kemudian diminta memberikan tanggapan, dan
- 4) Durasi yang diberikan kepada setiap kelompok untuk melakukan sosiodrama hanya 20 menit.

Pelaksana diakhir tindakan menyampaikan bahwa semua peralatan yang diperlukan dalam sosiodrama disediakan oleh pelaksana. Karena semua peralatan dari pelaksana, siswa hanya diminta datang tepat waktu agar tidak mengulur-ulur waktu.

Selanjutnya, tindakan kedua dilaksanakan pada Hari Sabtu, 5 Maret 2016. Tindakan kedua dilaksanakan di laboratorium matematika sesuai dengan kesepakatan pada tindakan sebelumnya. Tindakan kedua dilaksanakan dengan melakukan sosiodrama langsung secara bergantian antara kedua kelompok yang telah ditentukan. Pada persiapan pelaksanaan sosiodrama, pelaksana menata meja laboratorium matematika sesuai dengan kebutuhan. Terdapat tiga setting sosiodrama

yang perlu dipersiapkan yaitu ruang kelas, meja makan, dan halaman rumah. Ruang kelas ditata pada sudut kanan laboratorium, meja makan ditata pada sudut kiri laboratorium dan halaman rumah ditata pada bagian belakang laboratorium.

Pelaksanaan sosiodrama dimulai dengan menjelaskan setting sosiodrama kepada siswa. Kemudian pelaksana meminta tiap kelompok memainkan sosiodrama pada setting tersebut. Kelompok yang pertama tampil adalah kelompok 1 dan dilanjutkan kelompok 2. Pelaksanaan sosiodrama pertama kali memanfaatkan setting kelas. Layaknya suasana kelas, siswa diminta tidak membuat gaduh dan tetap berkonsentrasi pada naskah.

Tokoh Rani diceritakan memasuki hari pertamanya bersekolah di sekolah barunya. Kelas di setting dengan jumlah siswa ganjil sehingga Rani dapat duduk dengan siswa lain. Karena situasi yang dihadapi benar-benar baru, Rani bertekad ingin menjalin interaksi sosial dengan baik. Pada waktu-waktu senggang ia mengobrol dengan teman lain, dan pada waktu istirahat ia berusaha pergi ke kantin dengan teman-teman barunya. Keenam tokoh dalam sosiodrama dipertemukan dalam tugas suatu mata pelajaran yang membutuhkan mereka bertemu di luar kelas. Pertemuan mereka di luar kelas membuat mereka semakin memahami perbedaan yang ada namun tetap harus dihargai.

Meskipun disesuaikan dengan karakter siswa, siswa kurang menghayati perannya dalam sosiodrama. Hanya 4 siswa dengan

karakteristik cenderung agresif yang terlihat dapat memerankan tokoh dengan baik, sedangkan 8 siswa lainnya terlihat hanya membaca naskah. Bahkan MAG, MFA, dan ECR tidak mengetahui alur cerita sehingga hanya membaca naskah tanpa ada ekspresi dan tanpa melihat lawan bicara. Bahkan terkadang mereka tidak menyadari kapan mereka harusnya berbicara karena melamun. Siswa agresiflah yang sangat berperan dalam membangkitkan suasana sosiodrama. SBMO, APR di kelompok 1 dan SST, ZPA di kelompok 2 yang biasanya menegur siswa lain yang kurang memperhatikan jalannya sosiodrama.

Sosiodrama ini dinilai oleh Guru BK sebagai observer pelaksanaan sosiodrama dalam bimbingan kelompok. Setelah mendapatkan penilaian, pelaksana mengadakan diskusi dengan siswa-siswa terisolir. Pelaksana meminta pandangan siswa baik sebagai pemeran dalam sosiodrama maupun sebagai penonton. Siswa-siswa tersebut terlihat diam pada saat diskusi siklus I. Hanya keempat siswa agresif yang terdengar gaduh namun juga tidak mendiskusikan jalannya sosiodrama. Guru BK sebagai pelaku kedua yang berperan mengontrol jalannya diskusi. Guru BK juga menyampaikan kekurangan-kekurangan pada saat pelaksanaan sosiodrama yang harus dihindari pada saat pelaksanaan siklus kedua yaitu antara lain 1) siswa tidak diperkenankan membawa naskah sosiodrama, 2) siswa harus lebih menghayati peran, dan 3) siswa lain yang sedang tidak memainkan sosiodrama diminta untuk tidak gaduh.





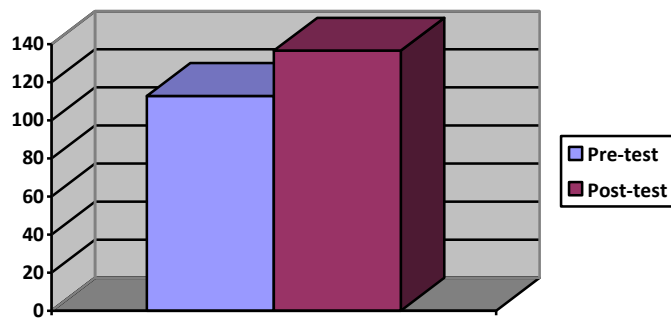
Gambar 3. Pelaksanaan Tindakan II Siklus I

Tindakan terakhir dalam tahap pelaksanaan adalah mengisi post-test. Post-test yang diberikan merupakan skala interaksi sosial yang sama dengan *pre-test* sehingga dapat diketahui ada atau tidaknya peningkatan interaksi sosial siswa terisolir sebelum dan sesudah melakukan sosiodrama. Post-test diberikan pada hari yang sama sebelum diadakanya tindakan pertama pada siklus kedua yaitu pada Hari Senin, 7 Maret 2016. Hal ini dilakukan agar menghemat waktu mengingat perbedaan waktu luang yang dimiliki siswa-siswa tersebut karena adanya les dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Hasil dari *post-test I* yang dibagikan adalah peningkatan rerata dari *pre-test* sebesar 23,5 poin dari 112,75 menjadi 136,25.

Tabel 9. Peningkatan hasil *pre-test* dan post-test

Data	Hasil	Kategori
<i>Pre-test</i>	112,75	Sedang
<i>Post-test I</i>	136,25	Sedang

Perolehan data peningkatan hasil *pre-test* dan *post-test I* kemudian disajikan dalam bentuk grafik berikut ini :



Gambar 4. Grafik peningkatan hasil *pre-test* dan *post-test I*

### c. Tahap Observasi

Tahap observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan sosiodrama pada tindakan kedua siklus I. Observer yang dilibatkan pada pelaksanaan sosiodrama adalah guru BK yang mengampu kelas VIII yaitu Hosniah, S.Pd. Observasi yang dilakukan berdasarkan pada pedoman observasi yang telah diberikan sebelum pelaksanaan sosiodrama. Observasi dilakukan terhadap kegiatan pelaksana mulai dari merencanakan hingga melaksanakan siklus I serta terhadap kegiatan siswa dalam mengikuti siklus I.

#### 1) Kegiatan Pelaksana

Observer melakukan observasi dari mulai tahap perencanaan sampai akhir pelaksanaan siklus I. Berdasarkan observasi yang dilakukan observer, pelaksana sudah melakukan langkah-langkah dalam satuan layanan yang telah disusun dengan baik meskipun mengalami beberapa kendala.

Observer mengamati kegiatan pelaksana mulai dari persiapan pelaksanaan siklus I yaitu pembuatan naskah sosiodrama. Observer

menilai langkah yang dilakukan pelaksana sudah tepat dengan membuat naskah disertai dengan satuan layanan pelaksanaan sosiodrama. Naskah yang dibuat oleh pelaksana juga sudah disesuaikan dengan keadaan siswa terisolir yang terdiri dari berbagai macam karakter.

Pada saat tindakan pertama pada siklus I yaitu penyampaian materi interaksi sosial dan pembagian naskah sosiodrama, observer menilai pelaksana kurang dapat menguasai kelas. Hal ini dilihat dari banyaknya siswa yang tidak memperhatikan penjelasan pelaksana. Keadaan ini diperparah dengan adanya kendala rusaknya LCD yang mengharuskan pelaksana menyampaikan materi interaksi sosial dengan secara lisan. Observer juga menilai materi yang diberikan kurang menjelaskan bagaimana interaksi sosial yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, observer mengamati pelaksana dalam pelaksanaan sosiodrama. Menurut observer, pelaksana mempersiapkan setting pelaksanaan sosiodrama dengan baik. Ruang laboratorium yang terbatas dapat ditata sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi setting sosiodrama yang diperlukan yaitu ruang kelas, meja makan, dan halaman rumah. Pada awal pelaksanaan pelaksana menjelaskan setting pelaksanaan dengan baik. Pelaksana juga bertindak sebagai pembaca narasi sosiodrama. Namun, observer menilai pelaksana

kurang tegas terhadap siswa karena dalam pelaksanaan pelaksana masih memperbolehkan siswa untuk membawa naskah sosiodrama.

Pada tindakan selanjutnya, observer menilai pemberian post-test yang bersamaan dengan pelaksanaan tindakan pertama siklus II adalah tindakan yang kurang tepat. Observer menganggap pemberian post-test akan mengganggu berlangsungnya pemberian materi aspek interaksi sosial.

## 2) Kegiatan Siswa

Observer mengamati kegiatan siswa pada saat siswa membentuk kelompok dalam bimbingan kelompok yang diadakan dalam tindakan pertama dan kedua pelaksanaan sosiodrama. Pada tindakan pertama, observer mengamati beberapa siswa terlihat kurang antusias terhadap tindakan yang dilakukan. Siswa yang diundang dalam bimbingan kelompok sepulang sekolahpun terlihat terlambat dengan alasan pergi membeli makanan terlebih dahulu. Ketika akhir tindakan, tidak ada siswa yang mengajukan pertanyaan terhadap materi yang disampaikan.

Observer juga mengamati kegiatan siswa pada saat pelaksanaan sosiodrama yang diperankan oleh siswa terisolir secara berkelompok. Observer menilai ada peningkatan interaksi sosial sebelum diadakan dan setelah diadakan sosiodrama. Siswa terisolir yang memerankan sosiodrama dalam satu kelompok yang sama terlihat lebih akrab. Pada saat pelaksanaan sosiodrama dengan

naskah yang humoris, siswa juga terlihat dapat tertawa bersama-sama. Disamping peningkatan interaksi sosial yang terjadi, terdapat siswa yang kurang memperhatikan kelompok lain saat melakukan sosiodrama. Observer juga menilai terdapat modelling yang dilakukan kelompok kedua terhadap sosiodrama kelompok pertama. Hal ini membuat kelompok kedua memainkan sosiodrama lebih baik. Kesimpulan observer adalah sosiodrama dapat meningkatkan interaksi sosial siswa terisolir dalam beberapa aspek.

#### **d. Refleksi**

Setelah berdiskusi dengan observer, didapatkan beberapa kekurangan mulai dari persiapan hingga pengambilan post-tes siklus I. Kekurangan-kekurangan tersebut antara lain :

- 1) Ada beberapa siswa yang gaduh ataupun kurang memperhatikan siswa lain yang sedang melaksanakan sosiodrama.
- 2) Beberapa siswa terpaksa membawa naskah sosiodrama pada saat memerankan tokoh dalam sosiodrama dikarenakan belum menghafal naskah sosiodrama dengan baik.
- 3) Beberapa siswa kurang menghayati perannya masing-masing. Mereka hanya terlihat membaca naskah sosiodrama tanpa ada improvisasi.
- 4) Naskah yang disesuaikan dengan karakter siswa membuat siswa kurang memahami karakter orang lain.

- 5) Siswa kurang menggunakan komunikasi non verbal untuk mendukung sosiodrama yang dilakukan.
- 6) Hanya terjadi peningkatan dalam beberapa aspek interaksi sosial seperti proses belajar sosial melalui modelling.

Hasil refleksi yang diperoleh dari pelaksanaan sosiodrama oleh siswa terisolir, penempatan peran siswa terisolir yang disesuaikan dengan karakter siswa kurang tepat sehingga aspek persepsi sosial kurang mengalami peningkatan. Pelaksana merencanakan perubahan pemain dalam sosiodrama untuk pelaksanaan siklus II.

## **2. Siklus II**

### **a. Tahap Persiapan**

Tahap perencanaan dilakukan dengan mendiskusikan perubahan dalam sosiodrama untuk dapat meningkatkan interaksi sosial siswa terisolir dengan Guru BK sebagai observer pelaksanaan sosiodrama. Hasil dari diskusi perencanaan adalah merubah peran siswa dalam siklus II. Siswa yang agresif akan memerankan tokoh yang pendiam, siswa yang ditolak oleh kelompok akan memerankan tokoh yang suple dan siswa yang menarik diri akan memerakan tokoh dengan banyak teman. Perubahan peran ini diharapkan memberikan ketrampilan pada siswa terisolir untuk keluar dari karakter yang membuatnya menjadi siswa terisolir dalam kelompok. Perencanaan perubahan pemeran tokoh dalam sosiodrama dilakukan pada semua tokoh namun tetap dalam kelompok yang sama. Tokoh Adit akan bertukar pemeran dengan tokoh

Toni, Tokoh Meri bertukar peran dengan tokoh Rani, dan tokoh Dina bertukar dengan tokoh Helga.

#### **b. Tahap Pelaksanaan**

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui 3 tindakan. Tindakan pertama dilaksanakan bersamaan dengan tindakan ketiga pada siklus I. Hal ini dilakukan untuk menghemat waktu pelaksanaan penelitian. Tindakan I siklus II dilakukan pada tanggal 7 Maret 2016 dengan melakukan pemberian materi interaksi sosial melalui kegiatan simulasi menggunakan komunikasi non verbal pada naskah sosiodrama. Tindakan pertama ini bertujuan agar siswa dapat memahami bagaimana interaksi sosial dapat terjalin dengan baik.

Simulasi komunikasi non verbal dilakukan pada naskah sosiodrama secara kelompok mulai dari kelompok 1 di tempat duduk mereka masing-masing. Setiap naskah yang diucapkan siswa diminta memberikan komunikasi non verbal yang mendukung percakapan tersebut. Siswa lain diminta menanggapi komunikasi non verbal tersebut apakah sudah cukup mendukung atau kurang mendukung. Hal ini terus dilakukan hingga naskah terakhir dibacakan.

Siswa dengan masalah sosial kurang dapat memberikan komunikasi non verbal yang mendukung naskahnya, siswa dengan karakter agresif membantu mereka menggunakan komunikasi non verbal mereka. Pelaksana hanya memfasilitasi interaksi antar siswa-siswa terisolir dengan berbagai karakter. Meskipun kelompok menjadi

lebih gaduh namun gaduh yang terjadi dikarenakan adanya interaksi antar siswa-siswa terisolir tersebut.

Tindakan kedua dilaksanakan pada 10 Maret 2016. Tindakan langsung dimulai dengan melakukan sosiodrama langsung secara bergantian. Urutan kelompok yang tampil berkebalikan dengan urutan sebelumnya. Hal ini diharapkan agar kelompok kedua melakukan *modelling* pada pertama sehingga didapat hasil yang lebih baik dari kelompok sebelumnya.

Persiapan pelaksanaan sosiodrama dilakukan dengan menata setting sosiodrama dalam ruangan laboratorium matematika. Karena ruang yang dipakai adalah ruang yang sama dengan ruang sebelumnya, maka pelaksana menata setting penelitian sama dengan pelaksanaan pada siklus I. Setelah semua siswa memasuki ruang, pelaksana langsung mempersilahkan kelompok 2 untuk memainkan sosiodrama di dalam ruangan kemudian dilanjutkan dengan kelompok 1.

Pelaksanaan sosiodrama dalam siklus II kurang lebih sama dengan pelaksanaan sosiodrmaa dalam siklus I. Perubahan hanya terjadi adalah kondisi siswa yang lebih dapat menghayati peran dan siswa tidak lagi menggunakan naskah sosiodrama. Pada perubahan peran yang dilakukan, siswa agresif lebih dapat beradaptasi dengan peran baru mereka. Namun beberapa siswa melakukannya dengan sedikit berlebihan. Sebagai contoh SBMO memerankan tokoh Dina lebih kepada siswa yang pemarah dan tempramen sehingga ia menggunakan



nada tinggi dalam berbicara sepanjang pelaksanaan sosiodrama. Beberapa siswa pemalu, penakut, dan siswa yang menghindari lingkungan mengaku kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan peran baru mereka namun mereka terbantu dengan adanya simulasi yang dilakukan dalam pelaksanaan tindakan I dalam siklus II juga didukung dengan situasi yang dibangun siswa-siswa lain yang lebih menghayati perannya.

Hasilnya, kedua kelompok memainkan sosiodrama lebih cepat dari sebelumnya. Pada akhir pelaksanaan sosiodrama diadakan diskusi dan makan bersama untuk menambah keakraban antar siswa terisolir. Dalam diskusi, pelaksana memberikan apresiasi terhadap semua siswa terisolir namun juga memberitahukan kekurangan mereka. Beberapa siswa mengaku sudah memberikan yang terbaik yang mereka bisa, terutama siswa-siswa agresif.



Gambar 5. Pelaksanaan tindakan II siklus II

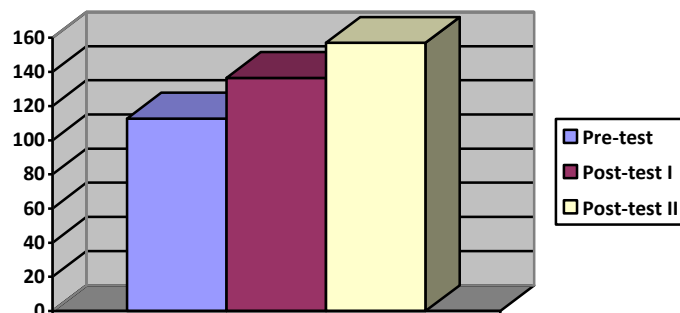
Tindakan ketiga adalah pembagian skala interaksi sosial pada post-test siklus II pada tanggal 21-22 Maret 2016. Pembagian ini

dilakukan secara individu dengan meminta waktu siswa di waktu istirahat berlangsung. Waktu yang diperlukan adalah 2 hari. Hal ini dikarenakan 12 siswa terisolir tersebar pada 7 kelas. Pembagian post-test siklus II merupakan tindakan terakhir dalam penelitian. Dari hasil *post-test II* didapatkan peningkatan interaksi sosial sebesar 20,75 dari *post-test I* menjadi 157 dan termasuk ke dalam kategori tinggi.

Tabel 10. Peningkatan hasil *pre-test*, *post-test I* dan *post-test II*

Data	Hasil	Kategori
<i>Pre-test</i>	112,75	Sedang
<i>Post-test I</i>	136,25	Sedang
<i>Post-test II</i>	157	Tinggi

Perolehan data peningkatan hasil *pre-test* dan *post-test I* kemudian disajikan dalam bentuk grafik berikut ini :



Gambar 6. Grafik peningkatan hasil *pre-test*, *post-test I* dan *post-test II*

### c. Tahap Observasi

Observer mengamati kegiatan pada siklus II mulai dari perencanaan hingga akhir pelaksanaan sosiodrama. Observer yang dilibatkan pada siklus II masih sama dengan observer pada siklus I yaitu guru pengampu kelas VIII yaitu Ibu Hosniah, S.Pd. observer

mengamati kegiatan pelaksana juga kegiatan siswa selama pelaksanaan siklus II.

#### 1) Kegiatan Pelaksana

Observer menilai pelaksana sudah melakukan langkah-langkah yang diperlukan dengan tepat. Perencanaan pelaksana dalam melakukan tindakan sudah sesuai dengan refleksi yang dilakukan pada siklus I. Beberapa kekurangan pada siklus I ditanggapi dengan melakukan perubahan pemeran tokoh pada siklus II. Perubahan juga dilakukan pada pemberian materi interaksi sosial yaitu melalui kegiatan simulasi.

Observer mengamati tindakan pertama siklus II yaitu simulasi komunikasi non verbal oleh siswa terisolir. Tindakan ini dianggap tindakan yang efektif, karena simulasi yang dilakukan oleh siswa itu sendiri akan memberikan pengalaman nyata kepada mereka. Observer menilai pelaksana lebih dapat menguasai kelompok siswa terisolir mulai dari mempersiapkan siswa sebelum simulasi hingga menarik kesimpulan.

Pertama-tama pelaksana meminta siswa terisolir kelompok satu membacakan naskah serta komunikasi non verbal yang mendukung di tempat duduk mereka. Selanjutnya pelaksana hanya memfasilitasi siswa untuk berdiskusi apakah komunikasi non verbal yang diberikan siswa pada naskah mereka sudah cukup mendukung atau belum mendukung. Observer menilai tindakan

pelaksana sudah tepat untuk memberikan kesempatan para siswa terisolir untuk berinteraksi namun observer menyarankan pelaksana untuk mengontrol situasi kelompok karena situasi kelompok menjadi kurang terkontrol dan gaduh.

Observer mengamati tindakan kedua dalam siklus II yaitu pelaksanaan sosiodrama oleh siswa terisolir dalam kelompok kecil. Observer menilai pelaksana pelaksanaan sosiodrama dengan baik. Untuk mempermudah pelaksanaan sosiodrama pelaksana menata setting sosiodrama sama dengan siklus I. Hasil yang didapat juga pelaksanaan sosiodrama menjadi sedikit lebih cepat.

## 2) Kegiatan Siswa

Observer mengamati kegiatan siswa pada saat pemberian materi simulasi dan pelaksanaan sosiodrama dalam kelompok. Dalam pemberian materi simulasi, siswa dinilai dapat berinteraksi sosial dengan baik. Hal ini dilihat dari kerjasama antar siswa untuk menilai, memperbaiki dan memberikan contoh komunikasi non verbal yang mendukung naskah sosiodrama.

Siswa terisolir dengan masalah sosial seperti menarik diri dari lingkungan cenderung mempunyai kesulitan dalam memberikan komunikasi verbal yang mendukung. Siswa terisolir dengan masalah agresif lebih banyak menilai, memperbaiki dan memberikan simulasi bagaimana menggunakan komunikasi non verbal yang mendukung. Pada tindakan pertama siklus II ini siswa

sudah lebih terlihat saling berinteraksi sosial dengan lebih lancar dari sebelumnya.

Observer kemudian menilai kegiatan siswa pada tindakan kedua pada siklus II. Observer menilai siswa sudah dapat menjalankan sosiodrama dengan baik. Simulasi komunikasi non verbal yang diadakan pada tindakan pertama siklus II terlihat sudah cukup dipraktekan oleh siswa terisolir tersebut. Observer juga melihat tidak ada kendala yang berarti yang dialami siswa pada tindakan kedua siklus kedua ini.

#### **d. Tahap Refleksi**

Refleksi siklus II didapatkan dari diskusi yang dilakukan dengan observer. Hasil yang diperoleh dari diskusi dengan observer adalah adanya beberapa kekurangan yang terdapat pada pelaksanaan siklus II. Kekurangan-kekurangan tersebut antara lain :

- 1) Pelaksana tidak melampirkan satuan layanan untuk siklus II sehingga langkah-langkah yang dilakukan pelaksana kurang direncanakan.
- 2) Pelaksana kurang mengendalikan jalannya simulasi komunikasi non verbal yang dilaksanakan siswa terisolir pada tindakan pertama sehingga keadaan kelas menjadi gaduh.

Dari refleksi yang dilakukan dengan observer maka didapatkan keputusan bahwa pelaksanaan sosiodrama oleh siswa terisolir dalam

kelompok kecil sudah meningkatkan interaksi sosial yang dialami siswa-siswa terisolir sehingga tidak perlu diadakan siklus III.

#### **E. Uji Hepotesis**

Penelitian ini mendapatkan hasil peningkatan skor dalam skala interaksi sosial dan peningkatan interaksi siswa melalui observasi. Peningkatan skala dari *pre-test* yang mendapatkan rerata 112,75 menjadi 136,5 pada *post-test I* dan meningkat lagi menjadi 157 pada *post-test II* didukung dengan observasi yang dilakukan observer selama pelaksanaan sosiodrama membuktikan adanya peningkatan interaksi sosial siswa terisolir setelah dilakukannya sosiodrama dalam kelompok. Hasil penelitian ini membuktikan hipotesis dalam penelitian ini yaitu terjadi peningkatan interaksi sosial siswa terisolir melalui teknik sosiodrama dalam kelompok kecil di SMP Negeri 8 Yogyakarta.

#### **F. Pembahasan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan interaksi sosial siswa terisolir dengan menggunakan teknik sosiodrama. Sosiodrama yang dilaksanakan dalam 2 siklus disertai pemahaman pentingnya interaksi sosial bagi tugas perkembangan remaja dan diskusi dengan siswa terisolir meningkatkan kemampuan siswa terisolir dalam berinteraksi sosial. Kemampuan interaksi sosial yang meningkat dilihat dari aspek interaksi sosial yang dikemukakan Mar'at (1982 : 92) yaitu antara lain komunikasi, persepsi sosial, dan proses belajar sosial.

Peningkatan interaksi sosial siswa terisolir meningkat secara keseluruhan apabila dilihat dari hasil *pre-test*, *post-test I* dan *post-test II* yang dibagikan pada siswa terisolir di awal pelaksanaan, setelah siklus I dan setelah siklus II dilaksanakan. Peningkatan skala dari *pre-test* yang mendapatkan rerata 112,75 menjadi 136,5 pada *post-test I* dan meningkat lagi menjadi 157 pada *post-test II*. Peningkatan interaksi sosial juga dapat dilihat dari observasi yang dilakukan oleh observer selama pelaksanaan sosiodrama. Hasil observasi juga mengamati adanya peningkatan pada aspek-aspek interaksi sosial.

Peningkatan komunikasi siswa terisolir terlihat dari intensitas siswa terisolir tersebut saling bercakap-cakap seiring dengan lamanya pelaksanaan sosiodrama. siswa yang awalnya tidak saling mengenal atau belum terlalu mengenal dapat mengenal satu sama lain lewat lamanya waktu pelaksanaan sosiodrama. Meskipun percakapan didominasi oleh siswa terisolir dengan masalah agresif namun lama-kelamaan siswa dengan masalah lain juga mengikuti percakapan yang terjadi. Dari observasi yang dilakukan, beberapa kali siswa terisolir juga membuat candaan-candaan yang membuat suasana kelas gaduh.

Peningkatan aspek interaksi sosial yang lain juga terlihat dari hasil observasi yang dilakukan. Siswa terisolir mulai memiliki persepsi sosial meskipun hanya dalam lingkup kelompok kecil. Siswa mulai memiliki persepsi sosial pada saat diadakannya diskusi mengenai jalannya sosiodrama. Pelaksana meminta pendapat antar siswa tentang bagaimana karakteristik

tokoh dalam sosiodrama yang sebenarnya menggambarkan diri mereka sendiri. Pada beberapa kesempatan, siswa sudah mulai dapat menyimpulkan persepsi sosial mengenai karakteristik mereka.

Aspek interaksi sosial selanjutnya adalah proses belajar sosial. aspek ini merupakan aspek yang tidak banyak mengalami peningkatan baik dalam angket interaksi sosial maupun dalam observasi yang dilakukan. hal ini dikarenakan proses belajar sosial bukanlah hal baru yang hanya dapat dipelajari melalui sosiodrama melainkan sudah dipelajari sejak manusia lahir. Proses belajar sosial yang terlihat dalam sosiodrama ini hanyalah *modelling* yang dilakukan siswa terisolir dari satu siswa terisolir kepada siswa terisolir lainnya baik dalam waktu memainkan sosiodrama atau dalam penggunaan komunikasi non verbal yang didiskusikan siswa terisolir tersebut.

Pembahasan hasil penelitian yang dilakukan ini membuktikan bahwa sosiodrama dapat meningkatkan interaksi sosial siswa terisolir dalam aspek-aspek yang dimiliki interaksi sosial. Peningkatan interaksi sosial yang terjadi dapat dilihat dari analisis skala interaksi sosial secara menyeluruh dan juga dari observasi yang dilakukan observer pada saat pelaksanaan sosiodrama dalam kelompok kecil.

#### **G. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 8 Yogyakarta dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa keterbatasan di antaranya adalah sebagai berikut :



1. Jumlah observer yang hanya 1 orang, sehingga kesulitan dalam mengamati perilaku siswa dalam melakukan sosiodrama.
2. Lamanya pendekatan dengan siswa terisolir untuk mau mengikuti kegiatan sosiodrama di luar kelas dikarenakan kebanyakan siswa terisolir merupakan siswa yang pemalu.
3. Tidak adanya tempat yang tetap yang dapat digunakan untuk melakukan sosiodrama sehingga pelaksanaan terpaksa dilakukan dengan berpindah-pindah tempat.
4. Terbatasnya waktu yang dimiliki siswa untuk melakukan sosiodrama di luar jam pelajaran dikarenakan padatnya jadwal siswa setelah pulang sekolah seperti adanya les, ekstrakurikuler, dan kegiatan lainnya.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis skala interaksi sosial pada *pre-test*, *post-test I*, dan *post-test II* serta observasi yang dilakukan oleh observer dapat disimpulkan bahwa sosiodrama dapat meningkatkan interaksi sosial siswa terisolir. Peningkatan skala interaksi sosial dilihat dari hasil *pre-test* 112,75 yang mengalami peningkatan sebesar 23,5 menjadi 136,25 pada *post-test I*. Sedangkan *post-test I* mengalami peningkatan sebesar menjadi 157 pada *post-test II*. Peningkatan interaksi sosial siswa terisolir juga dilihat dari observasi yang dilakukan observer. Peningkatan interaksi sosial siswa terisolir meliputi peningkatan pada aspek-aspek interaksi sosial yaitu komunikasi, persepsi sosial dan proses belajar sosial. Peningkatan komunikasi siswa terisolir terlihat dari intensitas siswa terisolir tersebut saling bercakap-cakap seiring dengan lamanya pelaksanaan sosiodrama. Peningkatan persepsi sosial juga terlihat pada saat diadakannya diskusi mengenai jalannya sosiodrama. Peningkatan aspek proses belajar sosial yang terlihat dalam sosiodrama ini hanyalah *modelling* yang dilakukan siswa terisolir dari satu siswa terisolir kepada siswa terisolir lainnya pada waktu memainkan sosiodrama.

#### **B. Saran**

Penelitian tindakan dalam bimbingan dan konseling yang dilakukan untuk meningkatkan interaksi sosial siswa terisolir melalui sosiodrama di SMP Negeri 8 Yogyakarta memberikan saran kepada :

1. Guru BK diharapkan melakukan tindakan layanan lanjutan untuk siswa-siswa terisolir di sekolah. Tindakan lanjutan ini diharapkan akan membantu siswa terisolir agar dapat menjalani kehidupan sosialnya dengan baik.
2. Peneliti lain untuk dapat mengembangkan teknik sosiodrama dalam meningkatkan interaksi sosial siswa di kelas melalui kolaborasi dengan siswa lain.
3. Guru kelas diharapkan memberikan perhatian dan pencegahan kepada siswa agar tidak terdapat lagi siswa-siswa yang di-*bully* di kelas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (2012). *Sosiologi : Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Abu Ahmadi, dkk. (2002). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Burhan Bungin. (2006). *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma, Diskursus, Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta : Kencana.
- D. Sudjana S. (2001). *Metode dan Teknik : Pembelajaran Partisipatif*. Bandung : Falah Production.
- Dede Rahmat dan Aip Badrujaman. (2013). *Tindakan Kelas dalam Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Indeks.
- Deddy Mulyana. (2011). *Komunikasi Lintas Budaya : Pemikiran, Perjalanan, dan Khayalan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Desmita. (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik : Panduan Bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Elly M. Setiadi dan Usman Kholip. (2011). *Pengantar Sosiologi : Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta : Kencana.
- Emery, Robert E, dan Oltmanns, Thomas F. (2000). *Essentials of Abnormal Psychology*. New Jersey : Prentice Hall.
- Gerungan. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung : Refika Aditama
- Haji Djaali. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hamid Darmadi. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung : Alfabeta.
- Lisa Kurnia Larasati. (2012). *Peningkatan Prestasi Belajar IPS Melalui Metode Sociodrama Pada Siswa Kelas VA SD Negeri Sidomulyo, Kec. Secang, Kab. Magelang. Laporan Penelitian*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mar'at. (1982). *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukurannya*. Jakarta: Ghalia.

- Musthafa Fahmi. (1977). *Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Nana Sudjana. (2005). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Ormrod, Jeanne Elis. (2003). *Educational Psychology : Delevoping Learners*. New Jersey : Upper Saddle River.
- Payr, Sabine. (2001). *The Virtual : Aspect of Social Interaction with Synthetic Characters*. *Jurnal Publikasi*. diakses dari [www.search.ebsco.com](http://www.search.ebsco.com) pada tanggal 21 April 2016 pukul 10.20 WIB.
- Rita Eka Izzaty, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta : UNY Press.
- Roestiyah N.K. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Saifuddin Azwar. (2007). *Validitas dan Reliabilitas : Edisi ketiga*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Saifuddin Azwar. (2010). *Penyusunan Skala Psikologis*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sarwono Sarlito W. (2002). *Psikologi Sopsial, Individu Dan Teori Teori Psikologi Sosial*. Jakarta : Balai Pustaka
- Scheinkman, Jos'e A. -. Social Interaction. Princeton University and NBER. *Jurnal Publikasi*. Diakses dari [www.princeton.edu](http://www.princeton.edu) pada tanggal 2 Desember 2015 pukul 22.00 WIB.
- Soekanto Soeryono. (2005). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Press.
- Sudaryono, dkk. (2013). *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sujarwo. (2011). *Model-model Pembelajaran*. Yogyakarta : Venus Gold Press.
- Syamsudin, dkk. (2004). *Perkembangan Peserta Didik : Buku Pegangan Kuliah*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Taufiq Rohman Dhohiri. (2004). *Pengenalan Sosiologi Kelas 1 SMP*. Jakarta : Yudhistira.

*Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.*  
Diakses dari [www.kemenag.go.id](http://www.kemenag.go.id) pada tanggal 14 November 2015 pukul  
14.10 WIB.

Viktor Kharisma. (2013). Peningkatan Self Esteem Melalui Sosiodrama. *Laporan Penelitian*. Universitas Negeri Yogyakarta.

# LAMPIRAN

## Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian



### PEMERINTAHAN KOTA YOGYAKARTA

#### DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515865, 515866, 562682

Fax (0274) 555241

E-MAIL : perizinan@jogjakota.go.id

HOTLINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id

WEBSITE : www.perizinan.jogjakota.go.id

#### SURAT IZIN

NOMOR : 070/0550

1080/34

Membaca Surat : Dari Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY  
Nomor : 1037/UN34.11/PL/2016 Tanggal : 11 Februari 2016

Mengingat : 1. Peraturan Gubernur Daerah istimewa Yogyakarta Nomor : 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.  
2. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah;  
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;  
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;  
5. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 20 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;

Dijijinkan Kepada : Nama : DEVI NUR HIDAYATI  
No. Mhs/ NIM : 12104241021  
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ilmu Pendidikan - UNY  
Alamat : Jalan Colombo No. 1 Yogyakarta  
Penanggungjawab : Fathur Rahman, M.Si.  
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : PENINGKATAN INTERAKSI SOSIAL SISWA TERISOLIR MELALUI TEKNIK SOSIODRAMA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 8 YOGYAKARTA

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta  
Waktu : 16 Februari 2016 s/d 15 Mei 2016  
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan  
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberikan Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)  
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat  
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kesetabilan pemerintahan dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah  
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintahan setempat dapat memberikan bantuan seperlunya

Tanda Tangan  
Pemegang Izin

DEVI NUR HIDAYATI

Dikeluarkan di : Yogyakarta  
Pada Tanggal : 16-02-2016  
An. Kepala Dinas Perizinan  
Sekretaris



Drs. HARDONO

NIP. 195804101985031013

Tembusan Kepada :

- Yth 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)  
2. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta  
3. Kepala SMP Negeri 8 Yogyakarta  
4. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY



Lampiran 2. Surat Keterangan Penelitian



**PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA  
DINAS PENDIDIKAN  
SMP NEGERI 8**

Jalan Prof. Dr. Kahar Muzakir No. 2 Yogyakarta Telepon 516013, 541483  
Http://www.smpn8jogja.sch.id; Email: humas.smpn8jogja@gmail.com  
HOTLINE SMS : 08122780001 HOTLINE EMAIL : [upik@jogjakota.go.id](mailto:upik@jogjakota.go.id)  
WEBSITE : [www.smpn8jogja.sch.id](http://www.smpn8jogja.sch.id) KODE POS : 55223

**SURAT KETERANGAN**

Nomor: 070/196

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : H. SUHARNO, S.Pd., S.Pd.T., M.Pd.  
NIP : 19580903 17803 1 005  
Pangkat/ Gol : Pembina, TK I/ IV b  
Jabatan : Kepala Sekolah SMP Negeri 8 Yogyakarta

Dengan ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Devi Nur Hidayati  
Nim : 12104241021  
Prodi : Bimbingan dan Konseling  
Fakultas : Universitas Negeri Yogyakarta

Menerangkan bahwa mahasiswa yang bersangkutan benar-benar telah melaksanakan Penelitian di SMP Negeri 8 Yogyakarta.

Judul : Peningkatan Interaksi Sosial Siswa Terisolir melalui Teknik Sosiodrama di Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Yogyakarta

Waktu Penelitian : 19 Februari s/d 22 Maret 2016

Demikian surat keterangan ini disampaikan kepada yang bersangkutan agar digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 22 Maret 2016  
Kepala Sekolah

H. SUHARNO, S.Pd., S.Pd.T., M.Pd.  
NIP. 19580903 197803 1 005



**SEGORO AMARTO**  
SEMANGAT GOTONG ROYONG AGAWE MAJUNE NGAYOGYAKARTA  
KEMANDIRIAN-KEDISIPLINAN-KEPEDULIAN-KEBERSAMAAN

Lampiran 3. Satuan Layanan Bimbingan Kelompok

**SATUAN LAYANAN**  
**BIMBINGAN KELOMPOK**  
**SEMESTER II TAHUN 2015/2016**

1. Topik : Berinteraksi sosial dengan teman sebaya
2. Bidang : Bimbingan Sosial
3. Tujuan
  - a. Tujuan Umum : Siswa dapat melakukan interaksi sosial dengan baik
  - b. Tujuan Khusus :
4. Fungsi : Layanan pemahaman dan perbaikan
5. Sasaran : Siswa kelas VIII
6. Alokasi Waktu : 1 jam pelajaran ( 1 x 45 menit)
7. Pihak terkait : Guru BK
8. Metode/Teknik : Sosiodrama
9. Media/Alat : Meja, Kursi, Ember
10. Pokok-pokok Materi :
  - a. Pengertian interaksi sosial
  - b. Bentuk-bentuk interaksi sosial
  - c. Aspek interaksi sosial
  - d. Berinteraksi sosial dengan baik

Uraian Kegiatan :

**a. Pendahuluan**

- 1) Membuka dengan salam dan doa
- 2) Menyampaikan tujuan layanan.
- 3) Mengajak peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan layanan.

**b. Inti**

Konselor atau Guru BK meminta peserta didik untuk melakukan kegiatan sebagai berikut:

- 1) Memahami definisi dari interaksi sosial
- 2) Memahami aspek-aspek dalam berinteraksi sosial
- 3) Memainkan sosiodrama sesuai dengan naskah yang telah dibagikan
- 4) Mendiskusikan sosiodrama yang telah dimainkan siswa
- 5) Membuat sebuah kesimpulan dari sosiodrama yang telah ditampilkan

**c. Penutup**

- 1) Merefleksi proses dan hasil layanan
- 2) Mengevaluasi proses dan hasil
- 3) Merencanakan tindak lanjut

**11. Evaluasi :**

- a. Penilaian proses : Mengamati perhatian, respon dan aktifitas siswa saat kegiatan layanan berlangsung
- b. Penilaian hasil
  - 1) Laiseg :Menilai pemahaman siswa tentang materi yang dijelaskan melalui post-test skala interaksi sosial
  - 2) Laijapen :Mengobservasi perubahan sikap atau tingkah laku siswa di dalam bimbingan kelompok
  - 3) Laijapan : Melaksanakan konseling individual dengan siswa yang masih mengalami masalah dengan interaksi sosial

Yogyakarta, 20 Februari 2016

Mengetahui,

Guru BK,

Hosniah, S.Pd

Peneliti,

Devi Nur Hidayati

## **MATERI BERINTERAKSI SOSIAL DENGAN TEMAN SEBAYA**

### **A. Pengertian**

Manusia sebagai makhluk sosial secara alami akan menjalin hubungan sosial dengan orang lain atau yang sering disebut berinteraksi. Lebih luas lagi, Elly M. Setiadi dan Usman Kholip (2011: 63) yang menyatakan bahwa interaksi sosial adalah “hubungan-hubungan sosial yang dinamis dan menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dan kelompok manusia.” Hubungan antara kelompok manusia menurut Elly M. Setiadi dan Usman Kholip (2011: 63) biasanya berupa suatu kesatuan dan tidak menyangkut kepentingan pribadi anggotanya.

Elly M. Setiadi dan Usman Kholip (2011: 64) membatasi bentuk interaksi sosial berupa kerjasama, persaingan maupun pertikaian. Interaksi sosial yang terjadi tetap didasarkan pada nilai-nilai dan batasan tertentu. Maka, interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan dalam bentuk tindakan yang didasarkan pada nilai-nilai dan norma-norma sosial (Elly M. Setiadi dan Usman Kholip, 2011: 64).

### **B. Aspek Interaksi Sosial**

Menurut Mar'at (1982) beberapa aspek yang terdapat dalam proses interaksi sosial antara lain :

1. Komunikasi,

Dalam sebuah komunikasi terdapat 3 elemen atau unsur penting yang akan selalu ada yaitu sumber informasi atau orang yang memberikan informasi (*komunikan*), media komunikasi, dan penerima informasi atau orang yang menerima informasi (*komunikator*).

2. Persepsi sosial, dan

Menurut Brehm dan Kassir dalam Sarwono (2002 : 95) persepsi sosial adalah penilaian-penilaian yang terjadi dalam upaya manusia memahami orang lain.

3. Proses belajar.

Proses belajar melalui pengamatan *modelling* memerlukan perhatian yang penuh, sehingga informasi tingkah laku dapat disimpan dalam memori seseorang. Model memiliki dampak yang besar terhadap perkembangan kepribadian.

## Lampiran 4. Naskah Sociodrama

### “MENGHARGAI PERBEDAAN”

#### Siklus I

#### Adegan 1

Rani merupakan gadis biasa-biasa saja yang tinggal di sebuah daerah di pinggiran kota Yogyakarta. Ia merupakan anak tunggal yang sangat dimanja oleh orang tuanya. Dari kecil, ia tidak pernah bepergian sendiri. Selalu ada ibunya yang menemani. Kebiasaan ini yang agaknya membuat Rani menjadi seorang penakut dan pemalu. Di sekolah pun ia tidak pernah mengikuti organisasi. Untungnya, di sekolah yang lama, Rani memiliki teman sekelas yang begitu baik dan peduli terhadapnya. Oleh karena itu, Rani yang memang pendiam tidak merasa sendirian.

Saat ini, Rani tengah duduk dibangku kelas VIII akhir. Setelah kenaikan kelas, ia terpaksa mengikuti orang tuanya yang pindah ke Kota Brebes dengan alasan pekerjaan. Rani sangat takut dengan perubahan kehidupannya disana, terlebih ini baru pertama kalinya Rani pindah ke kota lain dengan budaya yang berbeda jauh dengan budaya Yogyakarta.

Akhirnya tibalah Rani di hari pertama sekolah barunya. Di kelas, ia diminta untuk memperkenalkan dirinya di depan kelas, dengan perasaan takut dan malu, Rani memperkenalkan diri.

Rani : “Perkenalkan nama saya Rani. Saya berasal dari Yogyakarta. Saya pindah ke Brebes karena mengikuti orang tua saya. Terimakasih.”

Guru kemudian memberikan kesempatan teman-teman sekelasnya untuk bertanya mengenai diri Rani. Namun tidak ada yang mengajukan pertanyaan kepada Rani, tetapi justru asik berbisik-bisik di kursinya masing-masing. Rani kemudian diminta duduk di sebelah Dina, siswi cerdas yang sedikit cuek.

Dina : “Hai, aku Dina.” (mengulurkan tangannya)

Rani : “Aku Rani.” (menyambut uluran tangan Dina)

Dina : ”Enjoy ya disini” (jawabnya singkat)

Rani : Iya, Din. Makasih ya?

Tidak ada percakapan sampai dengan istirahat pertama tiba. Teman-teman kelas yang lain sibuk ingin berkenalan dengan Rani. Baginya inilah saat yang tepat untuk menjalin persahabatan yang erat dengan teman-teman barunya.

Meri : “Hai, Rani. Aku Meri. Salam kenal ya?”

Rani : “Hai Meri. Eh, iya.” (jawab Rani kaku)

Meri : “Dari Jogja ya? Keren. Pasti disana rame. Kok mau sih pindah kesini? Kalo aku sih nggak bakalan mau.”

Rani : “He..he..he.. Ayah yang minta.”

Meri : “Harusnya jangan mau, Ran.” (jawabnya tengil)

Adit : “Kenalin Rani, aku ketua kelas disini. Namaku Adit.” (kata Adit menimbrung Meri dan Rani). “Ada beberapa peraturan di kelas yang kamu haru tau ya. Pertama, tidak boleh ribut kalo di kelas, ada jadwal piket yang harus dilaksanakan, ada uang kas sebesar Rp 5.000,- sebulan yang harus dibayar. Nanti kita atur lagi jadwal piketnya. Paham kan?”

Rani : “Iya, Dit. Aku paham kok.” (Jawab Rani agak takut akan sikap tegas Adit)

Adit : “Ok. Bayarnya ke bendahara kelas ya? Toni bendahara kelasnya.” (Jelas Adit sambil berlalu pergi)

Meri : “Duh, biasa aja dong ngasih taunya. Nggak asik kamu, Dit. Udah ah ke kantin dulu. Rani mau ikut?”

Rani : “Kalau boleh aku ikut.”

Meri : “Boleh dong. Sama Helga juga kok.”

Helga : “Hai, Rani.” (Helga datang dari tempat duduknya sambil melambaikan tangan pada Rani)

Rani : “Hai juga Helga. Aku ikut kalian ke kantin ya?”

Helga : “Tentu saja boleh.”

Mereka bertigapun berjalan ke kantin dan menikmati jajanan yang disajikan disana hingga jam pelajaran ketiga berbunyi. Mereka bergegas kembali ke kelas dengan membawa makanan yang belum selesai dihabiskan. Kini saatnya pelajaran seni dan kerajinan dimulai. Semua orang sibuk masuk kelas memadati kelas. Dina kemudian duduk di sebelahnya dengan sedikit tak acuh. Tak lama, guru mata pelajaran seni dan kerajinan masuk ke kelas, membuat kelas yang sedikit gaduh menjadi tenang. Hari itu, pelajaran seni dan kerajinan mengajari siswa-siswinya untuk membuat batik jumputan. Sebelum pelajaran berakhir, para siswa diberi tugas berkelompok untuk mempraktekannya di rumah untuk selanjutnya dinilai. Pembagian kelompok didasarkan nomer absen, dan karena nama Rani belum ada di absensi, Rani ditempatkan pada kelompok terakhir bersama Dina, Meri, Adit, Toni dan Helga. Rani sudah memutuskan untuk menjalin kehidupan barunya yang lebih baik, dan ia merasa bersama teman sekelompoknya inilah ia akan memulai.

Ketika bel pulang berbunyi, Adit si ketua kelas meminta kelompoknya untuk berkumpul sebentar.

Adit : “Temen-temen yang satu kelompokku kita bisa kumpul sebentar?”

Tidak ada yang menyaut termasuk Rani yang masih malu berbincara di kelas.

Adit : “Pada budeg ya?! Meri, Dina, Susi, Toni, dan kamu anak baru kita kumpul sebentar di luar kelas ya?”

Semua yang namanya dipanggil oleh Adit mengikutinya ke luar kelas dengan sedikit menggerutu.

Meri : “Ada apa sih, Dit?”

Dina : “Adit aku nggak bisa lama, Ayah sudah jemput di luar.”

Adit : “Nggak lama kok. Aku cuma mau tanya kelanjutan tugas bikin batik jumpitan gimana.”

Helga : “Gampang, nanti minta tolong anak seni aja. Kebetulan ada anak ISI yang suka sama aku, dia pasti mau bantuin.”

Meri : “Sip deh Ga. Jangan lupa kenalin ke aku ya?”

Dina : “Bisa nggak kalo ada tugas tuh dikerjain sendiri? Minta bantuan orang terus. Nggak kreatif kalian.”

Adit : “Sudah sudah. Benar kata Dina. Lebih baik kita kerjain sendiri dulu. Jadi kalian ada waktu hari apa?”

Rani masih saja diam dengan sesekali merunduk. Teman yang lain sibuk mengingat-ingat agendanya minggu ini.

Helga : “Aku bisa sih asalkan nggak malem minggu aja. Malem minggu itu waktunya pacaran.”

Toni : “Siang aja, Dit. Pembuatan batiknya kan butuh panas matahari untuk pengeringannya.”

Adit : “Nah, ide Toni bagus juga. Jadi enaknya siang kapan ya? Lusa?”

Dina : “Duh, pokoknya aku bisa selain senin dan Kamis. Soalnya aku les hari itu. Nanti aku di kabarin ya? Kasian Ayahku udah nungguin di luar. Dadah semuanya.”

Adit : “Ok. Ati-ati, Din.”

Meri : “Lusa itu Rabu kan? Boleh deh.”

Helga : “Aku bisa kon Rabu.”



Adit : “Sip deh. Eh, Rani gimana? Rabu bisa nggak?”

Rani : “Eh, iya. Aku bisa kok. Aku kan belum ada kegiatan apa-apa disini hehe.”

Adit : “Ok deal. Rabu siang sepulang sekolah kita kerjain tugas seni kerajinan ya?”

Meri : “Kasian banget kamu, Rin. Aku ajakin nongkrong yuk?”

Rani : “Makasih, Mer. Lain waktu.”

Adit : “Udah udah. Kita belum bahas dimananya nih.”

Helga : “Jangan di rumahku ya? Nggak ada tempat yang luas buat bikin batiknya.”

Meri : “Rumahku ada tempat sih, tapi lumayan jauh dari sekolah. Gimana?”

Adit : “Nggak nggak. Rumahmu itu pelosok, Mer. Tidak mudah dijangkau hehehe.”

Meri : “Sialan.”

Helga : “Kalo di rumahmu, Ton?”

Toni : “Hmm, bolehh sih. Tapi adekku itu banyak. Nanti malah bikin ribut gimana?”

Rani : “Kalau di rumahku gimana? Sekalian kalian main ke rumah.”

Meri : “Emang rumahmu dimana, Rin?”

Rani : “Tidak jauh kok dari sekolah.”

Adit : “Nah, ide bagus itu. Sekalian biar kita tau rumah Rani.”

Helga : “Boleh deh. Kita kesana naik apa?”

Adit : “Kita bisa naik sepeda masing-masing ngikutin Rani dan Ayahnya dari belakang.”

Rani : “Nanti aku bilang Ayahku ya? Siapa tau mobil kerjanya bisa dipinjam sebentar.”

Helga : “Bagus deh. Tapi bukan pick up kan mobilnya?”

Ayah Rani saat ini sedang bekerja di kantor pajak di Brebes. Mobil kantor yang Rani katakan sebenarnya milik Ayah Rani pribadi. Rani hanya tidak ingin dikatakan sombong oleh teman-temannya. Karena di Brebes, mayoritas masih menggunakan sepeda motor. Tak jarang anak sekolah yang masih menggunakan sepeda onthel.

Adit : “Ok. Besok jangan lupa kasih tau aku ya? Biar aku minta diantar Bapakku kalau kita jadi naik mobilnya Ayah Rani.”

Rani : “Iya, Dit. Semoga boleh dipinjam.”

Toni : “Sudah kan diskusinya? Aku mau pulang dulu. Kasian Adekku sendirian di rumah. Pulang dulu ya?”

Adit : “Iya, Tin. Ati-ati.”

Meri : “Aku juga pulang duluan deh. Kamu nggak pulang, Ga?”

Helga : “Masnya masih otewe.” (sambil memainkan handphone canggihnya)

Meri : “Yaudah ayo pulang, Ran.”

Rani : “Mari.”

Mereka pun pulang ke rumahnya masing-masing. Kebanyakan dari mereka di jemput oleh orang tuanya, kecuali Adit yang naik sepeda ke sekolah.

---

## Adegan 2

Hari yang telah ditentukan akhirnya datang. Rabu siang sepulang sekolah, Dina, Toni, Helga, Meri, Adit dan Rani berjalan bersama ke depan sekolah untuk menunggu jemputan Ayah Rani.

Meri : “Mana Ayahmu, Ran? Naik mobil apa? Carry? Kijang?” (sambil menengok ke kiri dan kanan jalan)

Rani : “Mungkin masih di jalan. Tadi pagi aku sudah bilang kok kalau pulang jam 2.” (sambil melihat handphone)

Adit : “Nanti kia diantar pulang kan, Ran? Aku terlanjur tidak bawa sepeda nih.”

Helga : “Iya nih. Masku juga sudah pulang ke rumah kalau sore. Aku tidak ada yang jemput.”

Rani : “Mungkin bisa, tapi setelah Ayahku pulang kerja ya?”

Dina : “Ayahmu tidak bisa ditelfon, Ran? Udah lebih 10 menit ini.” (sambil melihat ke arah jam tangannya)

Meri : “Sabar kali.”

Dina : “Aku tidak biasa telat seperti ini.” (menggerutu)

Rani : “Maaf ya, Dina?” (agak menyesal)

Toni : “Nggak apa, Ran. Udah untung kok dianter jemput Ayahmu.”

Meri : “Iya. Naik mobil lagi. Daripada harus naik onthelnya Adit.”

Adit : “Sehat tau. Kita harus membiasakan hidup sehat.”

Rani : “Nah, itu dia Ayahku.” (sambil menunjuk ke arah datangnya mobil Avanza biru)

Helga : “Sehat sih sehat, tapi nggak item juga, Dit. Mending naik mobil AC Ayahnya Rani hehehe. Ya nggak, Ran?” (sambil merangkul Rani) “Yuk naik.”

Mereka berenam naik ke mobil Ayah Rani sambil tersenyum-senyum. Ranipun merasa sangat diterima oleh teman-teman barunya. Sesampainya di

rumah Rani, teman-teman Rani terkejut dengan kondisi rumah Rani yang terbilang cukup bagus dan luas. Ayah Rani harus kembali ke kantornya karena waktu itu memang masih jam kerja. Ibu Rani sedang sibuk di dapur karena memang tidak ingin banyak mencampuri urusan anaknya.

Rani : “Silahkan masuk teman-teman. Cuma segini rumahnya. Cukup kan buat bikin batik?”

Meri : “Cukup banget lah, Ran. Ini buat gulung-gulung juga cukup hehe”  
(sambil membelakan matanya melihat isi rumah Rani)

Adit : “Cukup kok. Dimana kita mau bikin batiknya?”

Toni : “Kamu punya halaman belakang ya, Ran? Bisa tuh buat batik.” (sambil berjalan melihat halaman belakang rumah Rani.)

Rani : “Hehe iya. Biasa buat jemur baju sih disitu.” (jawab Rani merendahkan hati)

Helga : “Istirahat bentar bisa kali. Buru-buru amat.” (sambil duduk di sofa rumah Rani yang empuk)

Rani : “Bagaimana kalau kita makan dulu? Kebetulan Ibuku sudah selesai masak tadi.”

Meri : “Kebetulan banget, aku udah laper nih.”

Toni : “Nggak sopan deh. Nunggu Ibunya Rani mempersilahkan makan dulu dong.”

Rani : “Hehehe tenang aja, tadi Ibu udah pesen kok kalau langsung disuruh makan.”

Dina : “Buruan kalau mau makan. Biar cepet bisa ngerjain tugasnya. Keburu sore nanti.”

Adit : “Iya. Bener tuh kata Dina.”

Mereka berenam berjalan cepet ke arah meja makan dan menempatkan diri pada bangku yang telah disediakan dengan jumlah yang pas. Dengan sigap Rani mengambilkan piring dan sendok untuk kelima temannya sambil mempersilahkan mereka untuk mengambil sendiri nasi dan lauknya.

Rani : “Langsung ambil saja teman-teman, tidak perlu malu.”

Meri : “Kita mah nggak pernah malu, Ran. Yang ada malu-maluin hehehe.

Helga : “Iya, Ran. Apalagi makanannya enak gini. Pasti tuh Adit makan paling banyak.

Adit : “Lho, kata Ibuku rejeki nggak boleh ditolak. Makanan kan rejeki juga.

Toni : “Jangan lupa berdoa sebelum makan ya teman-teman hehehe

Mereka pun mulai menyantap makanan yang ada dengan lahap tanpa ada rasa sungkan. Tiba-tiba terdengar suara Adit.

Adit : “Aku boleh nambah nasinya nggak?”

Rani : “Boleh, Dit. Boleh. Silahkan.”

Meri : “Dasar nih Adit emang perut genthong.”

Dina : “Hus, makannya jangan sambil ngobrol dong. Nanti keselek.”

Tak lama, akhirnya makanan yang mereka makan sudah habis juga. Ketika Meri, Helga, Dina, dan Adit tengah bersantai menikmati perutnya yang kenyang, tiba-tiba Toni berkata dengan sedikit berteriak, membuat kaget Rani yang sedang memberesi piring kotor di dapur.

Dina : “Kok malah santai-santai sih? Kapan kita kerja kelompoknya? Keburu sore nih. Ini sudah jam 3.”

Toni : “Sabar kali, Na. Rani yang punya rumah saja masih sibuk bersihin piring kotor kita tadi.” (sambil menunjuk ke arah Rani)

Rani : “Aduh, maaf ya teman-teman membuat kalian menunggu.” (sambil bergegas menuju tempat berkumpulnya teman-temannya di ruang tamu)

Meri : “Nggak apa, Ran. Toni memang kurang peka terhadap situasi.”

Helga : “Minta maaf dulu, Na sama Rani. Kasian dia sampe jadi buru-buru gitu tadi.”

Dina : “Hmm, maaf deh, Ran. Aku tidak memperhatikan kamu di dapur tadi.”

Rani : “Hehehe tak apa, memang sudah semakin sore waktunya.” (sambil melihat ke arah jam tangan.)

Adit : “Ok. Jadi apa yang kita butuhkan untuk membuat batik?”

Toni : “Bentar, aku liat catetanku kemaren dulu ya?” (sambil mencari catatan yang berada di dalam tasnya). “Nah, ini dia. Emm, kita butuh kain selebar

1 meter persegi, ember 2 buah, pewarna kain, kelereng dan karet secukupnya.”

Adit : “Nah, kemarin kan sudah dipilih kalau Toni yang akan beli bahannya. Semua sudah dibeli kan, Din?”

Toni : “Siap, Pak Ketua. Semua sudah ada di tas kecuali ember hehehe”

Rani : “Kalau begitu aku siapkan ember dulu. Kalian ke halaman belakang dulu aja.”

Meri : “Perlu bantuan, Ran?”

Rani : “Boleh kalau kamu sedang tidak sibuk. Bawakan aku ember yang satu lagi ya?”

Meri : “Ok.”

Adit, Dina, Toni, dan Helga berjalan menuju halaman belakang rumah Rani sedangkan Rani dan Meri mengambil ember yang berada di dekat kamar mandi.

Toni : “Mari kita mulai.”

Step 1

Step 2

Helga : “Akhirnya selesai juga batik kita ya?”

Meri : “Iya. Bagus juga. Terdiri dari berbagai warna begitu terlihat indah dan menarik.”

Toni : “Seperti kita ya? Terdiri dari berbagai macam sifat tetapi kalau bergabung seperti ini seru dan asik juga hehehe”

Helga : “Wah, iya juga ya? Hehe. Ternyata Adit juga tidak seperti yang ku duga sebelumnya hihi.”

Adit : “Maksudmu apa, Ga?”

Helga : “Hehehe kamu kan kelas VII terkenal galak, terlalu serius dan sok pandai gitu hehe.

Adit : “Yah, itu kan dulu. Aku dulu hanya ingin membangun wibawa saja. Sekarang kan buktinya aku bisa jadi ketua kelas yang disegani hahaha.”

Dina : “Sudah sudah. Kita selesaikan ini dulu ya?”

Rani : “Langkah selajutnya dijemur ya, Din?”

Dia : “Iya, Ran. Dimana kira-kira kita bisa menjemurnya?”

Rani : “Di tempat biasa Ibuku menjemur pakaian bagaimana? Cukup panas walau tidak terkena sinar matahari?”

Meri : “Emang bisa kering ya kalau nggak kena cahaya matahari?”

Rani : “Bisa kok, tapi mungkin besok.”

Helga : “Iya. Yang penting kering dan nggak gosong kayak Adit.” (Melirik ke arah Adit)

Mereka semua tertawa terbahak-bahak mendengar celotehan dari Helga. Tak terkecuali Rani. Ia kini merasa sangat nyaman berada di antara teman-temannya tersebut.

Dina : “Ada yang bisa dimintain tolong buat bawa kain batiknya ke jemuran nggak?”

Toni : “Sini aku bantuin, Din.”

Rani : “Sebelah sini, teman-teman.” (Berjalan menunjukan bentangan pipa paralon tempat untuk menjemur pakaian) “Nah, biar aku jepit bagian bawahnya.” (Menjepit bagian bawah kain agar tidak jatuh tertiup angin)

Dina : “Akhirnya selesai juga tugas kita.”

Rani : “Alhamdulillah ya? Kalian pasti capek. Aku buat minum ya?” (Sambil berlalu ke dapur)

Helga : “Boleh, Ran. Aku es ya?”

Meri : “Aku juga deh. Kalo bisa yang berwarna ya? Hehehe”

Toni : “Camilannya sekalian, Ran hehe”

Tak berapa lama, Rani datang dengan membawa nampan berisi minuman dan makanan ringan yang telah Ibunya siapkan.

Rani : “Ini teman-teman, dihabiskan. Sambil menunggu Ayahku pulang.”

Dina : “Makasih, Ran. Oh ya, nanti kita semua Ayahmu yang antar?”

Rani : “Iya, Din. Kemaren sih Ayah bilang gitu.”

Helga : “Sekalian biar tau rumah-rumah kita. Ya nggak, Ran?” (Merangkul Rani)

5 menit kemudian, Ayah Rani pulang. Sebelum meletakkan barang-barangnya di rumah, Ayah Rani memilih mengantarkan teman-teman baru Rani pulang ke rumah mereka masing-masing terlebih dahulu. Masuklah mereka ke dalam mobil, berserta Rani juga yang ikut mengantarkan teman-teman barunya. Mulai dari rumah Adit yang paling dekat, hingga rumah Helga yang paling jauh tibalah Rani di rumahnya sendiri. ia merasa sangat senang dan bahagia mendapatkan teman-teman baru yang baik hati. Dengan memahami maksud orang lain, memberikan respon yang menarik, berani memulai pembicaraan terlebih dahulu, serta menghargai pendapat orang lain, Rani memulai kehidupan barunya dengan sangat mulus dan menyenangkan. Terlebih apabila dibentuk kelompok dalam kelas, Rani selalu mendapatkan kelompok yang sama yaitu Dina, Toni, Meri, Adit dan Helga. Mereka kemudian menjadi sangat akrab dengan berbagai macam perbedaan yang ada di antara mereka.



Lampiran 5. Kisi-kisi Instrumen

Kisi-kisi Skala Interaksi Sosial

Aspek	Indikator	Sub-indikator	Jumlah Item
Komunikasi	Komunikator	Cara menyampaikan pesan	4
		Bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pesan	2
	Pesan	Pemilihan pesan	1
		Pemilihan respon	2
	Media	Pemanfaatan media dalam berkomunikasi	1
	Komunikasi	Menghargai orang lain dalam berkomunikasi	2
Persepsi Sosial	Komunikasi Nonverbal	Menunjukkan ekspresi wajah yang menyenangkan	2
		Memberikan pandangan mata dengan intens	2
		Menggunakan bahasa tubuh yang mendukung	1
		Memberikan sentuhan yang tepat (apabila diperlukan)	1
	Atribusi	Memahami maksud perilaku orang lain	1
	Pembentukan Kesan	Memberikan kesan pertama yang baik	2
		Berpenampilan sesuai dengan situasi yang berlangsung	2
Proses Belajar Sosial	<i>Modelling</i>	Mengambil pelajaran dari peristiwa sehari-hari	3
		Menilai baik buruk perilaku orang lain	2
		Mudah terpengaruh	1

### Kisi-kisi Pedoman Observasi untuk Pelaksana

Aspek	Indikator	Sub-indikator
Perencanaan Tindakan	Ketepatan perencanaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembuatan naskah sosiodrama</li> <li>2. Pembuatan satuan layanan sosiodrama</li> </ol>
Pelaksanaan Tindakan	Persiapan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menataan ruang kelas</li> <li>2. Media untuk menyampaikan materi</li> </ol>
	Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penguasaan kelas</li> </ol>
	Kendala	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kendala yang dialami peneliti</li> <li>2. Cara untuk mengatasi kendala yang terjadi</li> </ol>

### Kisi-kisi Pedoman Observasi untuk Pelaksana

Aspek	Indikator	Sub-indikator
Pelaksanaan sosiodrama		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelaksanaan sosiodrama</li> <li>2. Kendala yang dihadapi.</li> <li>3. Antusiasme Siswa</li> </ol>
Interaksi Sosial	Berkomunikasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Menjadi komunikan yang baik</li> <li>4. Penyampaian pesan dalam komunikasi</li> <li>5. Menjadi komunikator yang baik</li> </ol>
	Memiliki persepsi sosial	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Memahami perbedaan perilaku antar manusia</li> </ol>

## Lampiran 6. Hasil Pre-test

		Pretest																													
Nama	Kelas	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30
Ashabrina Nur AAN	8A	4	3	4	4	5	6	4	4	3	5	5	3	2	4	5	5	3	3	3	3	2	2	5	3	5	6	5	3	3	3
Ayu Nabilla Lilyprasetya	8E	4	3	4	6	6	6	6	3	4	5	5	5	3	3	5	5	3	4	5	4	3	3	5	4	5	3	4	3	4	4
Muhammad Abdul Ghofur	8E	3	2	2	4	3	5	5	3	2	1	5	5	2	2	2	1	2	3	4	2	2	4	4	2	4	3	4	3	2	2
Iqbal Jamiarsad	8F	3	3	3	4	4	6	6	3	3	3	5	5	3	3	3	3	3	2	5	2	2	4	2	2	3	3	4	2	3	5
Salsa Bella MO	8G	5	5	5	3	2	3	3	4	3	5	3	2	6	6	4	5	5	4	2	2	5	3	2	6	3	3	3	4	4	3
Dahayu Putri	8H	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	4	4	2	2	3	4	1	3	3	2	2	3	4	3	4	4	4	2	2	5
Esmeralda Canrika R	8I	4	4	3	3	5	6	5	5	2	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	4	5	3	6	4	5	4	4	5
Shaliha Sarah Tsabita	8I	4	5	3	4	6	4	3	3	4	5	3	4	3	3	4	4	3	5	3	5	4	2	5	4	4	4	4	5	3	3
Fadila Halim	8I	3	3	2	4	5	4	5	4	3	4	5	5	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	5	4	4	4	4
Aulia Putri Rahadian	8J	5	3	4	4	4	5	5	5	5	5	3	3	5	3	6	3	4	4	4	1	4	5	5	3	5	6	5	5	6	3
M Fadhurrahman A	8J	3	3	2	3	5	5	5	4	4	5	5	5	4	3	4	5	3	4	4	4	3	5	5	3	4	4	3	4	3	4
Zantia Phillar Adila	8J	3	3	2	2	4	3	5	4	4	5	5	2	5	4	5	4	3	3	4	4	4	5	3	3	4	3	4	5	3	4
		Rerata																													
		112,75																													

## Lampiran 7. Hasil Post-test I

Post test 1																																
Nama	Kelas	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	
Ashabrina Nur AAN	8A	4	4	4	6	5	6	5	5	5	6	5	4	5	5	5	5	6	6	5	5	3	5	5	3	6	6	6	5	4	3	147
Ayu Nabilla Lilyprasetya	8E	4	5	5	6	6	6	5	5	4	5	6	6	6	5	6	5	3	5	5	5	5	5	5	6	6	6	6	5	5	4	156
Muhammad Abdul Ghofur	8E	3	3	3	4	3	5	5	4	4	2	6	4	4	4	3	3	2	5	5	4	2	4	4	5	4	5	4	5	2	3	114
Iqbal Jamiarsad	8F	3	4	3	4	4	5	4	3	5	4	5	6	3	4	3	3	3	2	5	3	4	5	3	3	3	5	6	2	5	5	117
Salsa Bella MO	8G	6	6	4	4	5	6	5	5	4	5	3	6	6	6	6	5	5	4	6	5	5	3	5	6	3	4	3	4	3	5	143
Dahayu Putri	8H	3	3	3	6	5	4	5	4	3	4	6	6	5	5	3	5	3	3	4	4	3	5	5	5	4	5	5	5	4	5	130
Esmeralda Canrika R	8I	4	4	4	5	6	6	5	5	3	5	6	6	6	5	6	5	5	5	5	6	5	5	4	2	6	6	5	5	5	5	150
Shaliha Sarah Tsabita	8I	5	4	4	5	6	4	4	5	5	5	6	4	3	4	6	4	5	5	6	5	5	4	5	4	4	4	4	6	4	3	138
Fadila Halim	8I	3	4	3	4	5	4	4	4	3	4	5	5	3	4	3	3	5	4	4	3	4	5	4	4	3	5	4	5	4	4	119
Aulia Putri Rahadian	8J	4	3	4	5	5	5	5	6	5	5	6	6	5	4	6	4	3	4	6	5	4	6	5	3	5	6	5	6	6	3	145
M Fadhurrahman A	8J	4	4	3	4	6	5	4	5	4	6	6	4	4	4	4	3	4	4	5	5	4	5	5	5	6	6	6	5	4	4	138
Zantia Phillar Adila	8J	5	4	5	5	4	3	5	5	4	5	5	4	6	5	5	5	3	3	5	5	4	5	4	3	6	7	5	5	4	4	138
Rerata																																136,25

## Lampiran 8. Hasil Post-test II

[illegible]



## Lampiran 9. Hasil Observasi

### Pedoman Observasi

#### Siklus I

Nama Observer :

Yang Diamati :

No	Aspek yang diamati	Hasil pengamatan
1.	Perencanaan penelitian	Peneliti melakukan perencanaan dengan berkonsultasi kepada observer mengenai tindakan yang akan dilakukan. kemudian didapatkan metode sosiodrama. Kemudian peneliti membuat naskah sosiodrama dan menyiapkan satuan layanan bimbingan kelompok. Peneliti melakukan persiapan yang matang dengan membuat tokoh dalam sosiodrama sesuai dengan karakter siswa.
2.	Pesiapan pelaksanaan sosiodrama	Peneliti mempersiapkan sosiodrama dengan memberikan materi interaksi sosial pada tindakan yang pertama. Persiapan yang dilakukan adalah membuat materi dalam power point kemudian pada saat pelaksanaan adalah menata setting sosiodrama. Peneliti juga mempersiapkan semua alat dan bahan yang diperlukan untuk sosiodrama.
3.	Pelaksanaan sosiodrama	Peneliti melaksanakan sosiodrama dengan langsung meminta tiap kelompok memainkan sosiodrama. Peneliti juga berperan dalam membacakan narasi sosiodrama.
4.	Kendala yang dihadapi	Peneliti mengalami kendala teknis berupa matinya LCD untuk menayangkan video dalam materi interaksi sosia. Suasana kelompok yang kurang dapat dikendalikan oleh peneliti.

Observer,

  
Hosniah, S.Pd

## Pedoman Observasi

### Siklus I

**Nama Observer : Hosniah, S.Pd**

**Yang Diamati : Siswa**

No	Aspek yang diamati	Hasil pengamatan
1.	Menjadi komunikan yang baik	Siswa terlihat belum dapat menjadi komunikan yang baik. Hanya 3 siswa terisolir yang terlihat sering menkomunikasikan pendapat mereka. 8 siswa lainnya terlihat diam dalam mengikuti pemberian materi maupun sosiodrama.
2.	Penyampaian pesan dalam komunikan	Hampir semua siswa kurang dapat menyampaikan pesan dengan baik. Hal ini terlihat dari kurangnya penggunaan komunikasi non verbal yang mendukung siswa dalam melakukan sosiodrama. Hanya 3 anak yang terlihat dapat menggunakan komunikasi non verbal.
3.	Menjadi komunikator yang baik	Hampir semua siswa merupakan komunikator yang baik. Hal ini terlihat dari sikap mereka yang selalu memberikan kesempatan siswa lain untuk berbicara. Hanya terdapat 2 siswa yang sering memotong siswa lain atau peneliti ketika sedang berbincang-bincang.
4.	Memahami persepsi orang lain	Hampir semua siswa dapat memahami persepsi orang lain melalui naskah sosiodrama yang dibuat peneliti.
5.	Modelling siswa	Modelling dilakukan oleh kelompok yang kedua tampil kelompok kedua terlihat lebih lancar daripada kelompok pertama.
6.	Antusiasme Siswa	Siswa terlihat kurang antusias dalam mengikuti tindakan yang dilakukan dalam

		pelaksanaan sosiodrama. Namun, pada akhir tindakan siswa terlihat lebih akrab satu sama lain dengan saling bercanda.
--	--	--

Observer,

Hosniah, S.Pd



## Pedoman Observasi

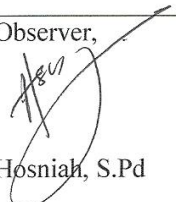
### Siklus II

**Nama Observer : Hosniah, S.Pd**

**Yang Diamati : Peneliti**

No	Aspek yang diamati	Hasil pengamatan
1.	Perencanaan penelitian	Peneliti melakukan perencanaan siklus II penelitian dengan melihat refleksi pada siklus I. Peneliti merencanakan perubahan pada siklus II meliputi perubahan materi yang diberikan juga terhadap pelaksanaan sosiodrama. Namun, perubahan dalam siklus II tidak disertai satuan layanan.
2.	Pesiapan pelaksanaan sosiodrama	Pelaksanaan sosiodrama dipersiapkan peneliti adalah penataan setting sosiodrama di kelas sedangkan persiapan dalam melaksanakan tindakan pertama yaitu simulasi, peneliti tidak mempersiapkan apapun.
3.	Pelaksanaan sosiodrama	Secara keseluruhan peneliti melaksanakan tindakan dengan baik meski dalam pelaksanaan simulasi peneliti kurang dapat mengendalikan situasi kelompok dengan baik sehingga kelompok menjadi gaduh.
4.	Kendala yang dihadapi	Adanya ulangan tengah semester membuat penelitian mundur 1 minggu, selain itu siswa membuat gaduh pada saat pelaksanaan simulasi.

Observer,

  
Hosniah, S.Pd

## Pedoman Observasi

### Siklus II

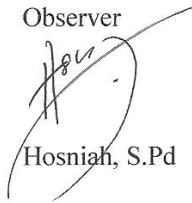
Nama Observer : Hosniah, S.Pd

Yang Diamati : Siswa

No	Aspek yang diamati	Hasil pengamatan
1.	Menjadi komunikan yang baik	Siswa terlihat sudah dapat berkomunikasi dengan baik satu sama lain. Siswa dengan perilaku agresif terlihat mengajarkan siswa yang menarik diri pada saat simulasi komunikasi non verbal.
2.	Penyampaian pesan dalam komunikan	Siswa terlihat lebih dapat menyampaikan pesan dengan didukung komunikasi non verbal yang telah dipelajari pada saat simulasi.
3.	Menjadi komunikator yang baik	Hampir semua siswa merupakan komunikator yang baik. Hal ini terlihat dari sikap mereka yang selalu memberikan kesempatan siswa lain untuk berbicara. Hanya terdapat 2 siswa yang sering mendominasi percakapan.
4.	Memahami persepsi orang lain	Hampir semua siswa dapat memahami persepsi orang lain melalui naskah sosiodrama yang dibuat peneliti.
5.	Modelling siswa	Modelling dilakukan oleh kelompok yang kedua tampil. Kelompok kedua terlihat lebih lancar daripada kelompok pertama.
6.	Antusiasme Siswa	Siswa terlihat lebih antusias bertemu dengan siswa lain dalam kelompok.

Mengetahui,

Observer

  
Hosniah, S.Pd

## Lampiran 10. Catatan Lapangan

### Catatan Lapangan

Hari, Tanggal	Kegiatan Lapangan
Jum'at , 19 Februari 2016	Membagikan pre-test kepada 9 siswa terisolir pada saat istirahat pertama dan istirahat kedua pulang sekolah .
Sabtu , 20 Februari 2016	Melanjutkan pembagian pre-test kepada 3 siswa terisolir yang tersisa pada jam istirahat kedua .
Kamis , 25 Februari 2016	Konsultasi materi interaksi sosial kepada Guru BK dan merencanakan tindakan siklus I .
Selasa , 1 Maret 2016	Tindakan pertama Siklus I . Memberikan layanan bimbingan kelompok kepada 12 siswa terisolir dengan menyampaikan materi interaksi sosial disertai dengan pembagian naskah .
Sabtu , 5 Maret 2016	Tindakan kedua Siklus I . Memainkan sosiodrama dalam kelompok kecil oleh 12 siswa terisolir .
Senin , 7 Maret 2016	Tindakan ketiga Siklus I . Membagikan post-test I kepada 12 siswa terisolir dilanjutkan dengan tindakan pertama siklus II .
Kamis , 10 Maret 2016 .	Tindakan kedua Siklus II . Melaksanakan sosiodrama dalam kelompok kecil .

Catatan Lapangan

Hari, Tanggal	Kegiatan Lapangan
Senin, 21 Maret 2016.	Tindakan ketiga siklus II. Pemberian post-test II hari pertama kepada 6 siswa terisolir secara individu pada saat jam istirahat.
Selasa, 22 Maret 2016.	Tindakan ketiga siklus II. Kelanjutan pemberian post-test II kepada 6 siswa terisolir lainnya secara individu pada saat jam istirahat.

## Lampiran 11. Dokumentasi





